

**PENTINGNYA PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*  
SERTA DAMPAKNYA PADA PERILAKU ANAK DI  
LINGKUNGAN SANTO PETRUS PAULUS PAROKI SANTA  
MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



Oleh :

**Susana Helena Nohong**

**NIM: 1702049**

**NIRM: 17.10.421.0387R**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK  
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS  
MERAUKE**

**2022**

**PENTINGNYA PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*  
SERTA DAMPAKNYA PADA PERILAKU ANAK DI  
LINGKUNGAN SANTO PETRUS PAULUS PAROKI SANTA  
MARIA FATIMA KELAPA LIMA MERAUKE**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**Susana Helena Nohong**

NIM : 1702049

NIRM : 17.10.421.0387 R

**Telah disetujui oleh:**

Pembimbing



**Rosmayasinta. Makasau S.Pd., M.Hum.  
NIDN. 27291083**

Merauke, 20 Mei 2022

**REWARD DAN PUNISHMENT SERTA DAMPAKNYA PADA  
PERILAKU ANAK DI LINGKUNGAN SANTO PETRUS  
PAULUS PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA  
MERAUKE**

Disiapkan dan ditulis oleh:

**Susana Helena Nohong**



NIM : 1702049

NIRM : 17.10.421.0387.R

Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi

Rabu, 25 Mei 2022 Pukul 13.30 – 15.00 WIT

**DEWAN PENGUJI SKRIPSI**

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Rosmayasinta Makasau., S.Pd, M.Hum.	
Anggota	: 1. Berlinda Setyo Yunarti, S.Sos., M.Pd.	.....
	2. Resmin Manik, S.Pd., M.Pd.	

Merauke, 14 Juni 2022

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik  
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke  
Kerua,



## **PERSEMBAHAN**

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku yang tercinta ayah dan ibu yang dengan setia membesarkan dan mendidik penulis.
2. Semua saudara-saudari serta kakak-adik tercinta.
3. Almamaterku STK St. Yakobus Merauke yang telah mendidik penulis .

## **MOTTO**

“ Jikalau kamu mengasihi Aku, kamu akan menuruti segala perintah-Ku”

(Yohanes 14 : 15)

## **PERNYATAAN KEASLIAN KARYA**

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam penulisan ini.

Merauke, 25 Mei 2022



Susana Helena Nohong

1702049

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah Tri Tunggal yang Mahakuasa karena rahmat dan penyertaan penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: Pentingnya Pemberian *Reward* dan *Punishment* serta Dampaknya Pada Perilaku Anak Di Lingkungan Santo Petrus Paulus, Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. Skripsi ini ditulis dengan tujuan sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Penulis memilih judul ini karena penulis melihat masalah yang terjadi tentang pemberian *reward* dan *punishment* dalam keluarga yang diterapkan kurang seimbang dan berdampak pada perilaku anak. Selama penulis menyusun skripsi ini sampai dengan selesai. Penulis mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yang berjasa atas tersusunnya skripsi ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic., Iur. selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke.
2. Ibu Rosmayasinta Makasau S.Pd., M.Hum. selaku dosen pembimbing.
3. Para wakil ketua dan ketua program studi PKK STK St. Yakobus Merauke.
4. Para dosen dan staf administrasi STK St. Yakobus Merauke.
5. Pastor paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima.
6. Ketua lingkungan Santo Petrus Paulus yang telah memberikan penulis izin untuk melakukan penelitian.

7. Para orang tua anak dan anak-anak yang sudah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini.
8. Teman-teman mahasiswa terkhusus angkatan 2017 yang selalu memberikan dukungan bagi penulis sehingga menyelesaikan skripsi ini.
9. Keluargaku yang tercinta yang selalu memberikan motivasi.

Skripsi ini disusun berdasarkan observasi dan indikasi tentang pemberian *Reward* dan *Punishment* pada *perilaku anak*. Peneliti sadar akan penyusunan skripsi ini belum sempurna, sehingga peneliti sangat menerima segala bentuk kritikan dan saran yang membangun. Semoga dengan selesainya skripsi ini mampu memberikan manfaat untuk para pembaca.

Merauke, 25 Mei 2022



Susana Helena Nohong

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Pentingnya Pemberian *Reward* dan *Punishment* serta Dampaknya pada Perilaku Anak Di Lingkungan Santo Petrus Paulus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke”. Pemberian *reward* dan *punishment* dalam keluarga merupakan metode untuk membentuk perilaku anak menjadi baik. Skripsi ini bertujuan untuk mengetahui seberapa pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* serta penerapannya dalam keluarga di lingkungan Santo Petrus Paulus.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melihat fenomena yang terjadi terhadap perilaku anak dalam keluarga di lingkungan Santo Petrus Paulus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.

Hasil penelitian yaitu 1). Orangtua menganggap penting sekali pemberian *reward* dan *punishment* pada anak untuk membentuk perilaku anak dalam keluarga. Orangtua memberikan *reward* dengan tujuan untuk meningkatkan motivasi anak untuk belajar di rumah dan di sekolah serta membantu anak untuk berani. Pemberian *reward* juga memotivasi anak untuk rajin membantu orangtua dan mengerjakan tugas dari sekolah. Orangtua memberikan *punishment* dengan tujuan agar anak mengubah perilakunya dan berperilaku baik dalam keluarga maupun lingkungan sosial dengan menghormati orang yang lebih dewasa. 2). Penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga yang diterapkan dengan bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* secara verbal dan non verbal untuk mendidik anak dalam keluarga. Pemberian *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam keluarga dengan cara memuji anak, memberikan hadiah seperti uang jajan, pakaian dan sepatu baru dan lain sebagainya. *Punishment* yang diterapkan dalam keluarga adalah menegur anak, marah, cubit dan memukul anak. Orangtua menerapkan *punishment* dalam keluarga untuk meretas perilaku buruk anak yang terjadi dalam keluarga. *Reward* dalam keluarga yang perlu diterapkan untuk membentuk anak berperilaku baik dan sopan terhadap orang lain baik di lingkungan sosial maupun di lingkungan sekolah. Yakni pendampingan efektif orangtua terhadap anak berdasarkan cinta kasih.

**Kata kunci** : *reward* dan *punishment*, perilaku anak.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	4
C. Pembatasan Masalah .....	4
D. Rumusan Masalah .....	5
E. Tujuan Penelitian .....	5
F. Manfaat Penulisan .....	5
G. Sistematika Penelitian .....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....	8
A. Kajian tentang <i>Reward</i> .....	8
1. Pengertian <i>Reward</i> .....	8
2. Bentuk-Bentuk <i>Reward</i> .....	9
3. Tujuan <i>Reward</i> .....	11
4. Fungsi <i>Reward</i> .....	12
B. kajian tentang <i>Punishment</i> .....	13
1. Pengertian <i>Punishment</i> .....	13
2. Bentuk-Bentuk <i>Punishment</i> .....	14
3. Fungsi Dan Tujuan <i>Punishment</i> .....	15

4. Kelebihan dan kekurangan <i>punishment</i> .....	18
C. Kajian tentang Anak .....	18
1. Pengertian Anak .....	18
2. Karakteristik Anak .....	19
3. Tugas Perkembangan Anak.....	20
D.Kajian tentang Perilaku .....	22
1. Pengertian Perilaku .....	22
2. Teori Behaviorisme.....	23
3. Jenis-Jenis Perilaku .....	25
4. Pembentukan Perilaku .....	26
5. Disiplin .....	27
E. penelitian Relevan .....	29
F. Kerangka Pikir .....	30
BAB III METODELOGI PENELITIAN .....	32
A. Jenis Penelitian .....	32
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	33
C. Objek dan Subjek Penelitian .....	34
D. Defenisi Konseptual .....	34
E. Sumber Data dan Informan .....	35
F. Teknik Pengumpulan Data .....	36
G. Teknik Analisis Data .....	37
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....	40
A. Hasil Penelitian .....	40
B. Pembahasan .....	51
BAB V PENUTUP .....	56
A. Simpulan .....	56
B. Saran .....	57
Daftar Pustaka .....	59
Lampiran .....	61

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Surat Ijin Penelitian

Lampiran 2 : Transkrip Wawancara

## **DATAR TABEL**

Tabel 1 : Tabel Jadwal .....	33
Tabel 2 : Tabel kisi-kisi Observasi .....	36
Tabel 3 : Tabel kisi-kisi wawancara.....	37

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan utama, karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki anak terbentuk dan dikembangkan. William Bennett juga menyatakan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi penanaman nilai-nilai karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak, maka akan sulit bagi institusi-institusi di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya, Yufriawati dkk (2017:2).

Menurut Irwan dkk (mengutip sebagaimana dalam Hurlock, 2007), mengatakan bahwa “orangtua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka. Untuk mencegah anak dalam mengulangi perilaku tidak disiplin, metode *reward* dan *punishment* dapat digunakan sebagai stimulus bagi anak agar anak dapat belajar untuk disiplin. Kedua metode ini bersumber dari teori behaviorisme yang dalam proses belajar menggunakan stimulus-respon yaitu rangsangan dan tindakan dari lingkungan.

Disiplin yang baik selalu konsisten. Apa yang benar hari ini, besok juga benar dan lusa pun juga benar. Perbuatan yang salah harus mendapatkan hukuman yang sama bila perbuatan itu setiap kali di ulang dan perbuatan yang benar juga harus mendapatkan ganjaran yang sama, (Hurlock 1991:166). Realita yang terjadi

sesuai survey anak lebih cenderung mendapatkan hukuman daripada mendapatkan imbalan sehingga hal ini orang tua tidak konsisten untuk menerapkan *reward* dan *punishment* yang berdampak pada perilaku anak. Hal ini terjadi pada anak yang berusia 6-12 tahun dalam masa perkembangan mereka yang belum stabil antara benar dan salah. Kebanyakan orang tua berangapan dalam rumah kondisi keluarga tidak banyak berperan untuk mendisiplinkan anak.

*Punishment* ialah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orangtua, guru dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan, (Ngalim Purwanto, 2007:186). Pemberian hukuman (*punishment*) dalam keluarga akan berdampak positif bila orangtua memberikannya secara konsisten untuk memperbaiki perilaku anak yang buruk.. Perilaku buruk yang terjadi pada anak-anak di lingkungan Santo Petrus Paulus, paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke yaitu anak bermain tanpa batas waktu, membentuk geng teman sebaya untuk pergi dari rumah sampai larut malam, mengikuti kelompok anak remaja untuk melakukan keributan di lingkungan sosial dan melawan orang tua dalam rumah.

Bertambahnya usia anak, ia cenderung lebih banyak melanggar peraturan-peraturan dirumah maupun di sekolah ketimbang perilakunya waktu ia masih muda. Pelanggaran di rumah sebagian karena anak ingin menegaskan kemandiriannya dan sebagian lagi anak sering menganggap peraturan tidak adil, terutama apabila berbeda dengan peraturan-peraturan rumah yang diharapkan dipatuhi oleh semua teman dalam geng dan hukuman yang diterima dianggap tidak adil, Hourlock ( 1991:165). Bertambahnya usia anak dan salah satu faktor

anak pergi sampai larut malam karena orangtua tidak memperhatikan anak, membiarkan anak melakukan hal-hal yang diinginkan sesuai keinginan. Orangtua lebih sibuk dengan kesibukannya tanpa mengawasi anak-anak mereka. Metode yang digunakan dalam keluarga untuk mendisiplinkan anak adalah orangtua memberikan *reward* dan *punishment* yang konsisten pada anak agar anak merasa diperhatikan.

Kebutuhan ekonomi dalam keluarga juga merupakan salah satu titik tolak konflik komunikasi dalam keluarga. Anak-anak ingin kepuasan untuk kebutuhan pribadinya jika kebutuhan ekonomi keluarga kurang maksimal. Anak ingin bebas sehingga orang tua harus memperhatikan anak agar ia merasa diperhatikan oleh orang tua. Kondisi yang dialami yaitu konflik dalam keluarga juga menjadi salah satu hal yang memicu anak-anak melakukan perilaku buruk di lingkungan. Kondisi keluarga yang tidak harmonis, selalu ribut dalam rumah tangga, sikap suami isteri yang kasar dalam berintraksi, mengakibatkan anak-anak menjadi tidak nyaman dan jiwanya berontak karena tidak menyenangkan dengan fenomena-fenomena dalam keluarganya.

Salah satu faktor penyebab anak berperilaku buruk yaitu pola asuh orang tua. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif sehingga anak dibiarkan melakukan hal-hal yang positif dan negative semaunya di kalangan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan dalam keluarga yaitu orangtua harus menanamkan nilai-nilai positif dalam diri anak agar anak berperilaku positif. Anak akan belajar banyak hal dalam keluarga sehingga orangtua lah berperan penting dalam perkembangan anak dengan penerapan pola asuh yang konsisten bagi anak.

Melihat permasalahan yang terjadi sebagai indikasi yang akan berdampak pada perkembangan perilaku anak maka penulis tertarik untuk meneliti dan memilih penelitian dengan judul : **Pentingnya Pemberian *Reward* dan *Punishment* serta dampaknya pada perilaku Anak di lingkungan Santo Petrus Paulus, paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke**, melalui judul ini, penulis ingin mengajak orang tua untuk memberikan *reward* dan *punishment* yang seimbang pada perilaku anak untuk mendisiplinkan anak.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pemberian *reward* dan *punishment* yang berdampak pada perilaku anak untuk disiplin.
2. Konflik masalah keluarga yang terjadi di rumah.
3. Kenakalan anak di lingkungan sosial.
4. Kebutuhan ekonomi yang belum terpenuhi dalam keluarga
5. Pola asuh orang tua yang permisif (manja)

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah penulis paparkan di atas. Penulis melihat masalah ini terhadap dampak pada perilaku anak, maka penulis perlu membatasi masalah penulisan yaitu : Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang berdampak pada perilaku anak.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah penelitian maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Seberapa pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* pada perilaku anak dalam keluarga di lingkungan Santo Petrus Paulus?
2. Bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga Katolik untuk membentuk perilaku anak di lingkungan Santo Petrus Paulus?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* oleh orang tua pada perilaku anak dalam keluarga di lingkungan santo Petrus Paulus Kelapa Lima Merauke.
2. Mengetahui tentang penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga Katolik untuk membentuk perilaku anak dalam keluarga di lingkungan santo Petrus Paulus.?

#### **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan yaitu :

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan bermanfaat serta menjadi daftar referensi bagi penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat praktis

### a. Bagi orang tua

Memberikan masukan kepada orang tua untuk penerapan *reward* dan *punishment* yang seimbang untuk mendidik anak menjadi pribadi yang disiplin pada tahap awal atau pada masa dini.

### b. Bagi lingkungan santo Petrus Paulus

Memberikan masukan kepada lingkungan santo Petrus Paulus, paroki santa Maria Fatima kelapa Lima Merauke mengenai pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* kepada anak oleh orang tua untuk mendidik dan membentuk perilaku anak menjadi baik.

### c. Bagi penulis

Untuk menamba pengetahuan. Melalui penelitian ini sebagai indikasi bagi penulis untuk melaksanakan katekese anak dan keluarga dalam berpastoral.

## **G. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi berjudul “ Pentingnya Pemberian *Reward* dan *Punishment* serta Dampaknya pada Perilaku Anak di Lingkungan Santo Petrus Paulus Kelapa Lima Merauke” ini terdiri dalam lima bab. Sistematika penulisan sebagai berikut;

BAB I PENDAHULUAN yang terdiri dari Latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat masalah dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA membahas tentang : *Reward, Punishment*, perilaku, anak, penelitian terdahulu dan kerangka berpikir.

BAB III METODE PENELITIAN membahas tentang : Jenis Penelitian, Tempat dan Waktu Penelitian, Subyek dan Obyek penelitian, defenisi Konseptual, Sumber Data dan Informasi, Teknik pengumpulan Data,Keabsahan Data dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN, penulis menguraikan tentang hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V PENUTUP merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Tentang *Reward*

##### 1. Pengertian *Reward*

Menurut M. Ngalim Purwanto,(2006:182) *reward* adalah alat untuk mendidik anak-anak supaya anak dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan. Penghargaan harus memiliki nilai mendidik. Mendidik disini tidak hanya dalam bidang akademik tetapi juga mendidik peserta didik dalam bertingkah laku yang baik. Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2006: 193) *reward* merupakan suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik disekolah maupun dirumah. Reward yang diterima merangsang anak agar bersemangat dalam belajar. Pendapat ini didukung oleh Sardiman (2011: 92) *reward* merupakan sesuatu yang mampu menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar.

*Reward* adalah suatu bentuk penghargaan atau imbalan balas jasa yang diberikan kepada seseorang atau kelompok karena telah berperilaku baik, melakukan suatu keunggulan atau prestasi, memberikan suatu sumbangsih, atau berhasil melaksanakan tugas yang diberikan sesuai target yang ditetapkan. Istilah *reward* berasal dari bahasa Inggris yang artinya hadiah, penghargaan atau imbalan. (Muchlisin Riadi <https://www.kajianpustaka.com/html> diakses tanggal: 20-12 -2021, pukul: 16.35 WIT). Ada pun *Reward* dalam Kitab Suci yaitu ; Amsal 18:16 “Hadiah memberi keluasan bagi orang, membawa dia menghadap orang-orang besar.

Berdasarkan beberapa defenisi maka disimpulkan bahwa *reward* adalah upah atau balasan yang diterima sebagai hasil dari suatu perbuatan. *Reward* juga merupakn salah satu bentuk metode yang dilaksanakan pada anak untuk menanamkan perilaku positif. Memberikan perhatian khusus untuk mengapresiasi seseorang untuk berani melakukan sesuatu hal yang benar. Pemberian *reward* merupakan afeksi eksternal kepada seseorang sebagai motivasi dan imbalan yang diberikan kepada orang lain yang telah melakukan hal yang baik.

## **2. Bentuk-Bentuk *Reward***

Menurut Dadan Suryana (2013) mengungkapkan bahwa ada dua cara untuk mengungkapkan pujian, yaitu verbal dan non verbal. Pujian verbal dilakukan melalui lisan atau ucapan kepada anak. Sedangkan ucapan non verbal dapat berupa bahasa isyarat dalam bentuk anggukan, gelengan kepala, ekspresi muka, isyarat mata, mulut, tangan atau kaki. Sebagai contoh jika anak dapat menyanyi dengan baik, maka pujian non verbal bisa dalam bentuk anggukan, tepuk tangan dan mengacungkan jempol tangan. Menurut Dadan Suryana(2016:74) Pujian merupakan tanda kepada anak dan umpan balik yang objektif yang mensahkan dan mengembangkan harga atau nilai dari tindakan-tindakan anak.

Menurut Dowshen (2009:135) ada empat macam bentuk *reward*, yaitu : 1). Verbal *reward* (penghargaan dengan kata-kata) yaitu bentuk pujian yang secara spesifik menggambarkan perilaku anak yang baik dengan kata-kata yang bisa digunakan untuk memberikan penghargaan verbal. 2). *Physical reward*

(penghargaan fisik) yaitu reward yang menunjukkan persetujuan melalui bentuk kasih sayang, misalnya pelukan, ciuman, atau jabatan tangan hangat. 3). *Activity reward* (Penghargaan aktivitas) yaitu bentuk reward yang bisa dimaknai dengan melakukan aktivitas yang disukai anak bersama-sama. 4). *Nonsocial reward* (Penghargaan nonsosial) yaitu penghargaan nonsosial atau benda bisa dilakukan dengan memberikan hadiah berupa benda yang diinginkan anak, misalnya mainan baru.

Menurut Amir Daien Indrakusuma (2014:32-34) menjelaskan bentuk penghargaan kedalam empat bentuk, diantaranya:

#### 1. Pujian

Pujian adalah salah satu bentuk penghargaan yang paling mudah dilaksanakan. Pujian dapat berupa kata-kata seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Disamping berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat-isyarat atau pertanda-pertanda. Misalnya dengan menunjukan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu anak, dengan tepuk tangan dan sebagainya.

#### 2. Penghormatan

Penghormatan berbentuk dua macam. Pertama berbentuk penobatan yaitu anak mendapat penghormatan didepan teman-teman sekelas, teman-teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan teman dan orang tua peserta didik. Misalnya pada acara pembagian raport diumumkan dan ditampilkan peserta didik yang meraih ranking tinggi. Kedua penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, peserta didik yang

berhasil menyelesaikan suatu soal yang sulit, disuruh mengerjakannya dipapan tulis untuk dicontoh teman-temannya.

### 3. Hadiah

Hadiah adalah penghargaan yang berbentuk barang. Penghargaan yang berbentuk barang ini disebut penghargaan materil. Hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku pelajaran, dan sebagainya. Selain itu juga dapat berupa barang lain seperti kaos, permainan dan juga bisa berupa uang.

### 4. Tanda penghargaan

Jika hadiah adalah penghargaan yang berupa barang, tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan barang-barang tersebut. Tanda penghargaan dinilai dari segi kesan dan nilai kegunaannya. Penghargaan ini disebut juga penghargaan simbolis. Penghargaan simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda penghargaan, surat-surat tanda jasa, sertifikat, piala dan sebagainya

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk *reward* adalah suatu imbalan yang diberikan kepada anak yang berupa material dan nonmaterial. Bentuk-bentuk imbalan yang diterima mendukung anak untuk tetap berpartisipasi dan mempunyai komitmen untuk tetap berperilaku baik.

### **3. Tujuan *Reward***

Menurut Purwanto ( 2006: 185 ) Pemberian *reward* sangat berarti bagi anak yaitu, paling tidak dengan adanya hadiah anak akan menjadi percaya diri,

meskipun pemberian hadiah oleh pendidik tidak selamanya bersifat baik, namun tidak menutup kemungkinan bahwa pemberian hadiah merupakan satu hal yang bersifat positif.

#### **4. Fungsi *Reward***

Maria J. Wantah (2005: 165) mengemukakan fungsi dari pemberian *reward* adalah sebagai berikut.

- a. *Reward* mempunyai nilai mendidik. Penghargaan yang diberikan kepada anak menunjukkan bahwa perilaku yang dilakukan oleh anak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Apabila anak mendapatkan suatu penghargaan maka anak akan memperoleh kepuasan, dan kepuasan itu akan mempertahankan, memperkuat, dan mengembangkan tingkah laku yang baik.
- b. *Reward* berfungsi sebagai motivasi pada anak untuk mengulangi atau mempertahankan perilaku yang disetujui secara sosial. Pengalaman anak mendapatkan penghargaan yang menyenangkan akan memperkuat motivasi anak untuk bertingkah laku baik. Dengan adanya penghargaan anak akan berusaha sedemikian rupa untuk berperilaku lebih baik agar mendapatkan penghargaan.
- c. *Reward* berfungsi memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial. Apabila anak bertingkah laku sesuai yang diharapkan secara berkesinambungan dan konsisten, ketika perilaku itu dihargai, anak akan merasa bangga. Kebanggaan itu akan menjamin anak untuk terus mengulangi dan bahkan meningkatkan kualitas perilaku tersebut.

## **B. Kajian Tentang *Punishment***

### **1. Pengertian *Punishment***

Menurut M. Ngalim Purwanto,(2006:182), *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Menurut Minan Zuhri (2020:3) pada dasarnya hukuman (*punishment*) merupakan salah satu metode yang digunakan untuk meningkatkan perilaku yang diinginkan dan mengurangi perilaku yang tidak diinginkan.

Maria J. Wantah, (2005:157) mengemukakan bahwa dari tujuan *punishment* adalah menghentikan anak untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku dengan menggunakan metode yang memberikan efek jera baik secara biologis maupun psikologis. Selain itu Raihan (mengutip dalam Roestiyah (1986), *punishment* (hukuman) adalah suatu perbuatan yang tidak menyenangkan dari orang yang lebih tinggi kedudukannya untuk pelanggaran dan kejahatan, yang bermaksud untuk memperbaiki kesalahan anak dan bukan untuk mendendam. Pendapat ini didukung oleh Houlock (1991:166) hukuman harus sesuai dengan perkembangan anak dan harus dilakukan secara adil; kalau tidak, dapat menimbulkan kebencian pada anak. hukum juga harus mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan harapan sosial di masa berikutnya.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa hukuman merupakan salah satu bentuk tindakan stimulus yang diberikan kepada

seorang pelaku yang melanggar suatu aturan. Seseorang yang melakukan pelanggaran dengan perbuatan agar dapat memperbaiki atau merubah perilaku tersebut. Hukuman diberikan karena adanya pelanggaran. Hukuman yang diberikan kepada anak dapat menimbulkan rasa takut terhadap diri anak untuk tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuatnya.

## **2. Bentuk-Bentuk *Punishment***

Maria J. Wantah (2005: 157) yang mengemukakan bahwa macam-macam hukuman yaitu (a) Hukuman fisik, seperti menampar, memukul; (b) Hukuman dengan kata, seperti mempermalukan meremehkan, dan menggunakan kata-kata yang kasar; (c) Melarang, seperti tidak boleh menonton televisi sebelum mengerjakan tugas; (d) Hukuman dengan pinalti, seperti mengurangi uang saku anak apabila merusak sesuatu. M. Ngalim Purwanto (2006: 189) membedakan macam-macam hukuman menjadi dua macam yaitu:

- a) Hukuman Preventif, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Hukuman ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran, sehingga hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- b) Hukuman Represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran. Hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

### 3. Fungsi dan Tujuan *Punishment*

Maria J. Wantah(2005: 162) menjelaskan fungsi hukuman adalah sebagai berikut:

- a) Hukuman ialah menghalangi. Hukuman menghalangi penghalangan tindakanyang tidak diinginkan oleh masyarakat.
- b) Hukuman ialah mendidik. Sebelum anak mengerti aturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah denganmendapatkan hukuman.
- c) Memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima olehmasyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlusebagai motovasi untuk mengindari kesalahan tersebut.

Menurut Zuhri ( mengutip dalam Januar A: 2012) ada tiga fungsi bagi anak

- a) Fungsi restriktif yaitu yaitu hukuman yang dapat menghalangi terulangnya kembali perilaku yang tidak diinginkan pada diri anak. Jika seorang anak perna mendapatkan hukuman karena telah melakukan satu kesalahan atau pelanggaran, maka ia akan berusaha untuk tidak mengulangi kembali kesalahan yang serupa dimasa mendatang.
- b) Fungsi pendidikan yaitu hukuman yang diterima sebagai bentuk dari pengalaman yang dapat dijadikan sebagai pelajaran berharga. Dengan adanya hukuman ini anak bisa belajar tentang salah dan benar melalui hukuman yang diberikan kepadanya. Hal ini menyadarkan anak akan suatu

aturan yang harus dipahami dan dipatuhi, yang bias menuntutnya untuk memastikan boleh atau tidaknya suatu tindakan dilakukan.

- c) Fungsi motivasi yaitu hukuman yang dapat memperkuat motivasi anak untuk menghindari diri dari tingkah laku yang tidak diinginkan. Dari pengalaman hukuman yang pernah diterima anak, maka anak merasa bahwa menerima hukuman merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan. Dengan demikian anak bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan yang sama dikemudian hari dan akhirnya timbul dorongan untuk berperilaku yang wajar yaitu perilaku yang diinginkan dan dapat diterima oleh orang lain.

Menurut M Ngalim Purwanto, (2007:188) Maksud orang memberi hukuman itu bermacam-macam. Hal ini sangat bertalian erat dengan pendapatan orang tentang teori-teori hukuman.

a. Teori pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tentu saja teori ini tidak boleh dipakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki si pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori inilah yang lebih

bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini hukuman di adakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat di lindungi dari kejahatan-kejahatan yang telah di lakukan oleh si pelanggar.

d. Teori ganti kerugian

Menurut teori ini, hukuman di adakan untuk mengganti kerugian-kerugian (boete) yang telah di derita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak di lakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup; Sebab, dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu telah terbayar dengan hukuman.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman di adakan untuk menimbulkan perasaan takut terhadap si pelanggara akan akibat perbuatannya yang melanggar itu sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya. Juga teori ini masih membutuhkan ‘teori perbaikan’. Sebab, dengan teori ini besar kemungkinan anak meninggalkan suatu perbuatan itu hanya karena takut, bukan karena keinsafan bahwa perbuatannya memang sesat atau memang buruk. Dalam hal ini anak tidak terbentuk kata hatinya.

#### **4. Kelebihan Dan Kekurangan *Punishment***

Menurut Zuhri (2020:10), adapun kelebihan dan kekurangan hukuman, sebagai berikut :

a) Kelebihan hukuman

Pendekatan hukuman dinilai memiliki kelebihan apabila dijalankan dengan benar yaitu : hukuman akan menjadi perbaikan-perbaikan terhadap kesalahan murid; murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama, dan merasakan akibat perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya.

b) Kekurangan hukuman

Sementara kekurangannya adalah apabila hukuman yang diberikan tidak efektif, maka akan timbul beberapa kelemahan antara lain: akan membangkitkan suatu rusuh, takut dan kurang percaya diri; murid akan merasa sempit hati, bersifat pemalas serta menyebabkan ia suka berdusta (karena takut dihukum) mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

### **C. Kajian Tentang Anak**

#### **1. Pengertian Anak**

Anak menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak yang berbunyi : Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun termasuk anak yang masih dala kandungan. Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh kembang dan berpartisipasi, secara optimal sesuai dengan harkat dan

martabat kemanusiaan serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Menurut Andayani dan Koentjoro (2007:3) anak adalah aset yang sangat berharga bagi sebuah negara. Anak akan menjadi generasi penerus yang pada masanya nanti akan menentukan perkembangan suatu negara. Anak-anak yang terdidik dan berkualitas secara intelektual, mental dan spiritual akan berkembang menjadi orang dewasa yang kompeten dan mampu menjalankan roda kehidupan berbangsa dan bernegara sehingga kelangsungan dan martabat negara dapat terjamin. Anak sebagai generasi penerus, tidak dapat dipisahkan dari lingkungan sosial. Adapun menurut Yudrik Jajha, (2011:404) anak adalah anugerah yang diberikan Tuhan, namun saat ini banyak dijumpai orang tua atau lingkungan sekitar yang kurang menghargai keberadaannya.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa anak adalah anugerah Tuhan kepada orang tua untuk dipelihara, dijaga dan didik dalam kehidupan bersama. Anak mempunyai hak untuk menghormati orang tua dan orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anak agar menjadi generasi yang berkualitas.

## **2. Karakteristik Anak**

Desmita (2009,35) usia rata-rata anak di Indonesia saat masuk sekolah dasar adalah 6 tahun dan selesai pada usia 12 tahun. Kalau mengacu pada pembagian tahapan perkembangan anak, berarti anak usia sekolah berada dalam dua masa perkembangan, yaitu masa kanak-kanak tengah (6-9 tahun), dan masa

kanak-kanak akhir (10-12 tahun). Anak-anak usia sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak yang usianya lebih muda. Ia senang bermain, senang bergerak, senang bekerja dengan kelompok dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu, guru hendaknya menegmanbangkan pemebelajaran yang mengandung unsur permainan, mengusahakan siswa pindah atau bergerak, bekerja atau belajar dalam kelompok, serta memberikan kesempatan untuk terlibat langsung dalam pembelajaran.

Menurut Dawn Lighter (1999:38), Usia 6-12 tahun, anak-anak usia sekolah adalah orang-orang yang tekun. Mereka berusaha keras untuk mengembangkan keterampilan mereka baik di dalam maupun di luar kelas. Orang tua dapat membantu anak usia sekolah dengan memberi dukungan dan dorongan dalam tugas-tugas sekolah mereka. Demista (mengutip dalam Hurlock) 6-12 tahun=sekolah bahasa ibu, merupakan masa anak mnembangkan ingatan dibawah pendidikan sekolah renda. Pada masa ini mulai diajarkan bahasa ibu.

Berdasarkan pendapat diatas maka kesimpulannya yaitu setiap anak mempunyai karakteristik yang berbeda. Anak usia 6-12 tahun adalah anak yang super aktif dan berusaha untuk mengembangkan keterampilan mereka.

### **3. Tugas Perkembangan Anak.**

Secara umum perkembangan anak usia sekolah dasar dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek yaitu perkembangan fisik dalam hal ini anak mengalami perubahan pada ukuran tinggi, berat badan. Sedangkan hal yang

menyangkut kognitif meliputi pengertian dan kemampuan dalam mengolah pemikiran-pemikiran berdasarkan hal-hal yang dialami dan dirasakan, dan psikososial mencakup kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan orang lain. Seperti yang dikemukakan oleh Desmita (2009:35) bahwa tugas perkembangan anak usia sekolah dasar meliputi penguasaan keterampilan fisik, kognitif, dan psikososial.

Danim dan Khairil (2010:86-87) mengemukakan dua belas (12) tugas-tugas perkembangan anak usia sekolah dasar, antara lain sebagai berikut:

- ❖ Adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi.
- ❖ Sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional.
- ❖ Adanya kecenderungan memuji diri sendiri
- ❖ Membandingkan dirinya dengan anak yang lain.
- ❖ Apabila tidak menyelesaikan suatu soal, maka soal itu dianggap tidak penting.
- ❖ Pada masa ini (terutama usia 6-8 tahun) anak menginginkan angka rapor yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya pantas diberikan angka baik atau tidak.
- ❖ Minta pada kehidupan sehari-hari yang konkret dan sangat realistis.
- ❖ Rasa ingin tahu dan ingin belajar.
- ❖ Menjalang akhir masa ini telah ada minat kepada hal-hal atau mata pelajaran khusus sebagai mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.

- ❖ Memasuki usia 11 tahun anak membutuhkan guru atau orang dewasa lainnya untuk menyelesaikan tugas dan memenuhi keinginannya. Selepas usia ini anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya.
- ❖ Pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran tepat mengenai prestasi sekolahnya.
- ❖ Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama. Dalam permainan itu mereka tidak terikat lagi dengan aturan permainan tradisional (yang sudah ada), mereka membuat peraturan sendiri.

Berdasarkan pendapat diatas maka kesimpulannya tugas perkembangan anak adalah anak dapat melaksanakan tugas mereka dengan lebih kreatif dan ingin belajar dan berusaha untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Anak berusaha membandingkan dirinya dengan perbedaan orang lain.

#### **D. Kajian Tentang Perilaku**

##### **1. Pengertian Perilaku**

Menurut Chaplin (1999), Perilaku adalah suatu perbuatan atau aktivitas baik itu reaksi, tanggapan, jawaban, atau itu balasan yang dilakukan oleh suatu organisme. Secara khusus pengertian perilaku adalah bagian dari satu kesatuan pola reaksi. Menurut Asrori (dalam Syamsul Arifin 2015) perilaku berarti perbuatan atau tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya. Perilaku adalah segala sesuatu yang dikatakan maupun yang dilakukan oleh

manusia. Perilaku juga adalah tindakan-tindakan sederhana, seperti mengedipkan mata, menggerakkan jari tangan, melirik, dan lain-lain. Secara umum yang termasuk perilaku, adalah apa yang dilakukan dan dikatakan oleh individu itu sendiri.

Menurut Widodo (2018:1), perilaku dapat memiliki satu atau lebih dimensi yang dapat diukur yaitu frekuensi, durasi, dan atau intensitasnya. Suatu perilaku dapat diamati, digambarkan, dicatat ataupun direkam, perilaku dapat diukur oleh orang lain atau individu itu sendiri. Setiap perilaku mempunyai dampak atau efek pada lingkungan, dan perilaku mengikuti hukum prinsip belajar. Dalam pandangan behavioral, diasumsikan bahwa perilaku itu, apakah baik atau buruk merupakan hasil dari proses belajar. Perilaku maladaptif merupakan hasil belajar yang keliru dan dapat diubah melalui proses belajar.

Menurut kajian diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku merupakan salah satu indikasi yang tampak dalam diri seseorang melalui tindakan positif maupun negatif. Perilaku juga merupakan salah satu aspek yang dinilai melalui perbuatan-perbuatan.

## **2. Teori behaviorisme**

Menurut S.Adi Suparto dan M.Imam Farisi (2007:36-73), Teori-teori belajar dan pembelajaran, khususnya berkaitan dengan modifikasi perilaku individu antara lain:

- 1) Teori “pengkondisian klasik” (*classical conditioning*) dari Pavlov, Watson, dan Guthrie; yang menyatakan bahwa perilaku seseorang terjadi karena

adanya kecocokan atau keterpasangan antara stimulasi dan tanggapan, dan bahwa sekuensi perilaku seseorang cenderung diulang dengan pola yang sama apabila kondisi-kondisi stimulasi yang diterima juga memiliki kesamaan dalam pola-polanya.

- 2) Teori “keberhubungan” (*connectionism*) dari Thorndike, yang menyatakan bahwa struktur perilaku seseorang dibentuk atau dikondisikan oleh hubungan-hubungan antara stimulasi dan tanggapan, yang disertai dengan ganjaran (*rewards*) positif atau negatif. Di dalam teori ini, Thorndike mengajukan dua prinsip, yaitu: “hukum sebab-akibat” (*law of effect*) dari Thorndike, yang menyatakan bahwa tanggapan terjadi dan semakin meningkat apabila situasi stimulasi yang diterima mengakibatkan “kepuasaan”; dan “hukum latihan” (*law of effect*) juga dari Thorndike, yang menyatakan bahwa rangsangan akan semakin kuat apabila diberikan latihan-latihan yang berulang-ulang (*repetition*).
- 3) Teori pengkondisian respon tertentu (*operant conditioning*) dari Skinner, yang menyatakan bahwa probabilitas perilaku tanggapan akan terjadi semakin meningkat apabila setelah tanggapan muncul, segera dilanjutkan dengan pemberian “penguatan” (*reinforcement*).

Menurut Suralaga (2021,94-95) menurut aliran Skinner, konsekuensi dari perilaku terbagi menjadi dua, yaitu *reinforcement* dan *punishment*

❖ Penguatan (*reinforcement*)

*Reinforce* (penguatan) merupakan suatu konsekuensi yang dapat meningkatkan frekuensi dan durasi dari sebuah perilaku. Sedangkan proses yang mengaplikasikan *reinforce* untuk meningkatkan perilaku disebut *reinforcement* terdiri dari *reinforcement* positif dan negatif

*Reinforcement* positif yaitu proses peningkatan frekuensi dan durasi dari suatu perilaku sebagai hasil dari adanya *reinforce*. *Reinforcement* negatif yaitu proses memindahkan atau menghindari stimulus untuk meningkatkan perilaku. Istilah negatif dimaknai secara matematis bukan emosional. Jadi frekuensi respon akan meningkat karena diikuti oleh penghilangan stimulus yang merugikan.

❖ Hukuman (*punishment*)

1. *Presentation punishment* yaitu menerima sesuatu untuk mengurangi perilaku.
2. *Removal punishment* yaitu memindahkan sesuatu untuk mengurangi perilaku.

### 3. Jenis-jenis perilaku

Menurut Widodo (2018:9-11), batasan perilaku adalah respon terhadap stimulus yang diberikan baik internal maupun eksternal. Perilaku dibagi menjadi dua yaitu perilaku yang pasif atau tersembunyi dan perilaku aktif yang tidak tersembunyi.

- a. Perilaku Pasif (respon internal atau perilaku tidak nampak) Perilaku pasif juga disebut perilaku tidak nampak karena perilaku ini tidak terlihat oleh

mata mata manusia dan masih perilaku tersebut bersifat tertutup, misalnya berpikir karena dalam proses berfikir yang mengetahui hal tersebut hanya dirinya sendiri sedangkan orang lain tidak dapat mengetahui apa yang dia pikirkan secara langsung.

- b. Perilaku Aktif (respon eksternal atau perilaku nampak) Perilaku aktif atau respon eksternal adalah perilaku yang dapat dilihat orang mata manusia secara langsung. Perilaku ini bersifat terbuka dan juga dapat diobservasi seperti bicara, berjalan, menangis berteriak dan lain-lain. Perilaku tersebut terlihat secara langsung oleh mata kita tanpa harus menyimpulkan.

#### **4. Pembentukan perilaku**

Menurut Suryana, (2016 : 68), Pembentukan perilaku ini berfungsi untuk mencapai beberapa hal, yaitu menanamkan pembiasaan sikap dan perilaku yang didasari oleh nilai agama dan moral sehingga anak dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat; membantu anak agar tumbuh menjadi pribadi yang matang dan mandiri; menanamkan budi pekerti yang baik; melatih anak untuk dapat membedakan sikap dan perilaku yang baik dan yang tidak baik sehingga dengan sadar berusaha menghindarkan diri dari perbuatan tercela; sebagai wahana untuk terciptanya situasi belajar anak yang berlangsung tertib, aktif, dan penuh perhatian; melatih anak didik untuk mencintai lingkungan yang bersih dan sehat; menanamkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari (budaya bersih, tertib, dan kerjasama).

## 5. Disiplin.

Menurut Kostelnik, dkk (2007) disiplin adalah perilaku yang dilakukan tanpa adanya paksaan dengan tujuan untuk individu mampu memahami dan membedakan perilaku yang benar dan yang salah serta mentaati peraturan tanpa *reward* dan *punishment*. Menurut Sri Lestar (2012;63), Pendisiplinan merupakan salah satu bentuk dari upaya orang tua untuk melakukan control terhadap anak. Pendisiplinan biasanya dilakukan oleh orang tua agar anak dapat menguasai suatu kompetensi, melakukan pengaturan diri, dapat mentaati aturan, dan mengurangi perilaku-perilaku menyimpang atau beresiko.

Menurut Pratiwi (2010) disiplin = hukuman. Disiplin merupakan metode pengajaran tentang karakter, kontrol diri, nilai, moral serta perilaku dengan tujuan mengembangkan disiplin diri. Pengertian ini merujuk pada pemikiran tentang cara. Tujuan utama disiplin adalah seseorang harus belajar etika dalam berperilaku agar tujuan hidupnya tercapai yaitu bahagia dan berhasil. hidup Bahagia, berhasil dan penuh kasih sayang. Disiplin bagi seorang anak juga memiliki tujuan yaitu membentuk perilaku sedemikian rupa sehingga anak mampu berperan sesuai dengan yang ditetapkan kelompok budaya maupun tempat tinggal.

Bentuk-bentuk disiplin menurut Pratiwi (2010) yaitu ada 2 bentuk :

### a. Disiplin Negatif

Disiplin negatif adalah pengendalian dengan kekuasaan luar yang bisa ditetapkan dengan sembarangan. Disiplin negative merupakan bentuk

pengekangan melalui cara yang disukai dan menyakitkan. Memperbesar ketidakmatangan individu. Disiplin negatif sama dengan hukuman.

b. Disiplin Positif

Disiplin positif sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Disiplin positif melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin positif menumbuhkan kematangan.

Sebagian orang tua terkadang lupa mengontrol dirinya sendiri dengan alasan melakukan pengekangan demi kebaikan anak. Penerapan disiplin yang negatif itulah yang sama dengan hukuman. Penetapan aturan tanpa memperhatikan kebutuhan dan kondisi anak, menimbulkan dampak psikologis yang kurang baik bagi anak.

Kesimpulan dari uraian diatas yang berkaitan dengan disiplin. Disiplin merupakan salah satu metode yang digunakan oleh orang tua agar anak dapat mematuhi setiap aturan yang diterapkan oleh orang tua. Disiplin yang negatif sama halnya dengan hukuman yang menekan anak secara mental dan menghambat perkembangan karakter anak. Disiplin yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak adalah salah satu cara pembentukan perilaku pada anak agar mampu berperan dalam kelompok dan lingkungan sekitarnya. Bentuk disiplin negatif adalah menekan anak berlebihan sehingga timbul rasa takut yang dapat merugikan pribadi anak secara fisik, mental dan psikis, anak merasa minder atau tidak berani lagi. Bentuk disiplin yang positif

adalah membentuk sikap dan perilaku yang berkualitas untuk pribadi anak sendiri.

#### **E. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan salah satu bagian indikator yang menjelaskan tentang hasil penulisan karya tulis ilmiah terdahulu, sebagai salah satu penarikan interpretasi yang berfungsi sebagai landasan untuk memperoleh hasil penelitian yang obyektif. Penelitian terdahulu terdiri dari tiga peneliti yaitu sebagai berikut :

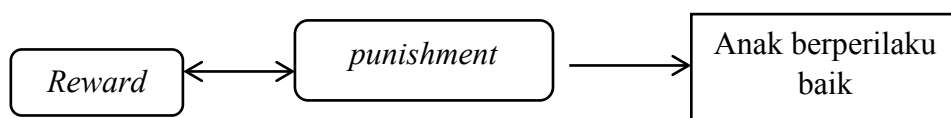
1. Nama : Tri Wahyuni, NPM : 1411100146, Tahun : 2018. Judul skripsi : Pengaruh Reward and Punishment Terhadap Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas V Sdn 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung. Metode Penelitian : kuantitatif. Hasil penelitian : pemberian reward and punishment memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap disiplin belajar peserta didik. Bersarnya pengaruh tersebut yaitu sebesar 94,91%. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji-T dan effect size, diperoleh hasil sebesar 0,945 cohen's D dengan kategori tinggi dan effect size sebesar 0,727. Artinya "H1 diterima dan H0 ditolak". Jadi dapat disimpulkan bahwa jawaban dari permasalahan yang diajukan adalah "Terdapat pengaruh pemberian reward and punishment terhadap disiplin belajar peserta didik kelas V SDN 1 Sukabumi Indah Bandar Lampung".
2. Nama : Rinda Puspita Dewi, NIM 1210324102, pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian kuasi eksperimen. Hasil penelitian, Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa *punishment* dan *reward* dapat

mengurangi perilaku hiperaktif, hal ini ditunjukkan dengan menurunnya frekuensi perilaku suka meninggalkan tempat duduk, tangan dan kaki tidak dapat diam, suka mengganggu teman, lari kesana-kemari, dan perhatian mudah beralih pada intervensi dan baseline-II serta didukung tingkat overlap yang rendah. Pada perilaku suka meninggalkan tempat duduk, kaki dan tangan tidak dapat diam, dan suka mengganggu teman memiliki hasil analisis yang sama yaitu hasil analisis antarkondisi baseline-I dengan intervensi presentase overlap sebesar 25 % dan menurun pada analisis antarkondisi intervensi dengan baseline-II yaitu 0%. Pada perilaku lari kesana-kemari dan perhatian mudah beralih hasil analisis antarkondisi baseline-I dengan intervensi presentase overlap sebesar 0% dan tetap pada analisis antarkondisi intervensi dengan baseline-II yaitu 0.

#### F. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah garis besar dari pokok pembahasan yang menjadi acuan bagi peneliti untuk Menyusun konsep penelitian. Kerangka pikir bertujuan untuk menjelaskan konsep yang digunakan dalam pembahasan secara sistematis dalam gambar. Berdasarkan latar belakang yang telah di jelaskan pada bagian bab I, maka peneliti menjelaskan kerangka operasionalnya. Kerangka pikir dapat di gambarkan sebagai berikut :

**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.**



*Reward* dan *punishment* adalah dua bentuk respon yang mempunyai hubungan timbal balik dan mempunyai dampak yang positif yaitu perilaku yang baik. Pemberian *reward* dan *punishment* pada anak agar membentuk perilaku anak jika anak melakukan kesalahan maka diberikan hukuman. Anak melakukan hal yang baik dan menyenangkan maka diberi imbalan. Bentuk-bentuk pemberian *reward* yang diberikan oleh orang tua merupakan suatu apresiasi bagi anak untuk tetap melakukan hal yang baik. Bentuk-bentuk *punishment* dapat mengarahkan anak untuk tidak terjerumus dalam hal-hal buruk. Hukuman dapat mengubah anak untuk tidak berperilaku buruk seperti melawan orang tua, banyak bermain, pergi sampai larut malam. Orang tua memberikan hukuman kepada anak agar berubah dari caranya buruk. Pemberian *reward* dan *punishment* merupakan strategi yang dapat digunakan oleh para pendidik untuk melatih anak disiplin.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Berdasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan maka metode penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan pada obyek yang alamiah. Obyek yang alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Sugiyono,(2010,8).

Alasan mengapa penulis menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif karena penelitian kualitatif adalah suatu strategi kontekstual yang menekankan pada pencarian makna, konsep dan gejala. Melihat fenomena serta fokus dengan melakukan penelitian pada fakta yang sedang terjadi untuk menganalisis secara mendalam. Peneliti ingin mencari dan mengetahui tentang pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* yang terjadi pada perilaku anak.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

### 1. Tempat Penelitian

Berdasarkan judul maka tempat penelitian yang dipilih oleh penulis di lingkungan Santo Petrus Paulus, paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. Peneliti memilih tempat ini sebagai lokasi penelitian karena peneliti melihat secara langsung fakta yang terjadi terhadap masalah yang diangkat dalam judul dan lokasi ini sangat sesuai

### 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dapat diuraikan dalam tabel penelitian.

Tabel 1. Waktu Penelitian

No	KEGIATAN	WAKTU
1.	Observasi tempat dan menentukan judul penelitian, penyusunan proposal dan penembahan materi proposal.	September 2021- Februari 2022
2.	Ujian proposal penelitian	Maret 2022
3	Penelitian lapangan dan pengolahan data	April- Mei 2022
4.	Ujian skripsi	Mei 2022
5.	Revisi dan publikasi skripsi	Mei-Juni 2022

### **C. Subyek dan Objek penelitian**

Subjek dan Objek adalah hal, perkara, atau orang yang menjadi pokok pembicaraan; sasaran; tujuan, dan benda yang menjadi sasaran untuk diperhatikan dan diamati. (KBI). Subjek penelitian adalah kelompok orang yang diteliti, yaitu 6 orang anak dan 6 orang tua anak serta seorang Ketua lingkungan. Dengan demikian, jumlah keseluruhan subjek penelitian adalah 13 orang.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek bagi peneliti adalah pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* bagi anak di lingkungan Santo Petrus Paulus, paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke. Teknik sampling tingkah laku nakal anak-anak, kondisi lingkungan bagi anak-anak yang mengalami pemberian hukuman dan imbalan oleh orang tua di lingkungan Santo Petrus Paulus, Kelapa Lima paroki Santo Maria Fatima. Subjek penelitian adalah anak-anak, lingkungan, orang tua.

### **D. Definisi Koseptual**

Bertitik tolak dari judul skripsi maka defenisi konseptual adalah efek perilaku anak-anak yang mengalami atau menerima pemberian *punishment* dan *reward* yang diberikan oleh orang tua di lingkungan Santo Petrus Paulus, Kelapa Lima Merauke, merupakan tindakan dari orang tua terhadap anak untuk merubah anak menjadi disiplin namun anak bertindak sebaliknya dari yang diinginkan oleh orang tua. Selanjutnya penulis berusaha untuk menyusun dan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara yang akan digunakan untuk mendapatkan informasi dari orang tua dan anak-anak yang mendapatkan *punishment* dan

*reward* selain itu juga penulis melakukan observasi yang terkait dengan judul skripsi.

## **E. Sumber Data dan Informan**

### 1. Sumber Data Primer sekunder

Sugiyono (2014:225) Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Jenis sumber data yang akan di gunakan oleh peneliti adalah sumber data primer. Sumber data yang akan diperoleh langsung dari lapangan yaitu langsung dari informan sebagai sumber informasi. Penulis mendapatkan data langsung dan melihat secara langsung di lingkungan Santo Petrus Paulus, paroki Santa Maria Fatima, Kelapa Lima Merauke.

### 2. Informan

Informan adalah orang yang memberi keterangan atau orang yang menjadi sumber data informasi. Sumber data yang akan didapatkan dalam penelitian ini yaitu keluarga Katolik berjumlah 6 KK yang mempunyai anak. Jumlah informan ada 13 orang yaitu Ketua lingkungan 1 orang sebagai informan tambahan, 6 orang anak-anak dan 6 orangtua di lingkungan Santo Pertus Paulus Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.

## E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Sugiyono (2014:241), dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Bila peneliti melakukan pengumpulan data dengan triangulasi,

### 1. Teknik Observasi

Teknik observasi adalah teknik pengamatan yang dilakukan oleh peneliti sebagai salah satu teknik pengumpulan data dengan mengamati kondisi yang terjadi. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala - gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.

**Tabel 2 : kisi-kisi observasi**

No.	Obyek yang akan dinilai	Indikator.
1.	Kondisi Lingkungan santo Petrus Paulus, Merauke	Lokasi lingkungan Santo Petrus Paulus Kelapa Lima Merauke
2.	Kondisi anak dan orang tua	1. Komunikasi anak dengan orang 2. Perilaku.

## 2. Teknik Wawancara.

Muri Yusuf (2014,372) wawancara merupakan salah satu Teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan sumber informasi (*interviewee*) melalui komunikasi langsung.

**Tabel 3. kisi-kisi wawancara.**

No	Variabel	Indikator
1	<i>Reward</i>	1. Untuk meningkatkan perilaku anak 2. Bentuk-bentuk <i>reward</i> yang diterapkan
2	<i>Punishment</i>	1. Untuk mengubah perilaku anak 2. Bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan.
3.	Dampak	1. Penerapan <i>reward</i> dan <i>punishment</i> pada anak. 2. Dampak <i>reward</i> dan <i>punishment</i>

Alat-alat yang digunakan untuk melakukan wawancara agar peneliti memiliki data dan bukti maka diperlukan adalah Buku catatan: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data atau hasil wawancara.

## F. Teknik Analisis Data

Proses Teknik Analisis Data Miles and Huberman dalam Sugiyono (2013), mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya

sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu pengumpulan data, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

#### 1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara langsung pada informan. Data yang didapatkan langsung dari lapangan dengan penulis dengan informan.

#### 2. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.

#### 3. Data display/penyajian data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam bentuk deskripsi, narasi yang didapatkan langsung pada saat wawancara. Melalui penyajian data tersebut tersusun dengan rapi dan mudah dipahami.

#### 4. Verifikasi Data

Verifikasi adalah menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang

dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini lebih fokus pada data hasil penelitian di lapangan. Data dikumpulkan melalui penelitian kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini membahas tentang pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* dalam keluarga serta penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga yang konsisten untuk perilaku anak pada masa akhir anak.

#### **A. Deskripsi umum**

##### **1. Letak geografis wilayah Santo Petrus Paulus**

Penulis menguraikan tentang gambaran umum letak lingkungan Santo Petrus Paulus paroki Santa Maria Kelapa Lima Merauke keuskupan Agung Merauke. Berdasarkan letak geografis lingkungan Santo Petrus Paulus terletak di bagian Utara paroki yang berbatasan dengan lingkungan-lingkungan lain. Bagian Barat terletak lingkungan Santa Lusia, bagian Timur terletak lingkungan Santo Thomas, bagian Utara terletak lingkungan Santa Ana.

##### **2. Jumlah umat di lingkungan santo Petrus Paulus**

Ketua lingkungan bapak David mengatakan bahwa “lingkungan Petrus Paulus memiliki jumlah jiwa yang sangat banyak sehingga dibagi menjadi empat basis”. Basis I Jumlah kepala keluarga sebanyak 17 KK, basis II jumlah kepala keluarga 35, basis III jumlah kepala keluarga sebanyak 27 KK dan basis IV

jumlah kepala keluarga sebanyak 23 KK. Jumlah seluruh kepala keluarga di lingkungan Santo Petrus Paulus sebanyak 102 KK. dan jumlah jiwa sebanyak 435 jiwa, jumlah secara terperinci yaitu: Jumlah laki-laki; Orang dewasa 76 orang, remaja 66 orang, anak-anak 63 orang dan bayi 31 orang. Perempuan; orang dewasa 64 orang, remaja 55 orang, anak-anak 52 orang dan bayi 25 orang. Fokus penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu di basis III dengan jumlah kepala keluarga 27.

## **B. Hasil penelitian**

### **1. Hasil penelitian**

#### **a. Tahap Awal penelitian**

Sebelum penulis melakukan penelitian hal pertama yang dilakukan penulis yaitu meminta izin dan menginformasikan kepada ketua lingkungan Santo Petrus Paulus untuk melakukan penelitian. Penulis mulai melakukan penelitian awal pada tanggal 12 setelah dilanjutkan 18 April sampai 10 Mei 2022.

#### **b. Tahap pelaksanaan**

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti yaitu melalui wawancara dengan informan di lingkungan Santo Petrus Paulus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima. Wawancara dilakukan pada bulan April-Mei 2022.

### c. Temuan Penelitian.

#### 1). Observasi

**Tabel : Hasil Observasi**

No	Aspek yang diamati	B	C	K	Catatan penelitian
1.	Kondisi lingkungan	√			Kondisi ekonomi umat di lingkungan santo Petrus Paulus pada umumnya memiliki mata pencaharian yang bervariasi. Ada yang bekerja sebagai petani, pegawai, pensiun dan honorer. Kondisi lingkungan Petrus Paulus memiliki jumlah jiwa yang dapat dikategorikan 'banyak'. Setiap umat dengan aktivitasnya masing-masing namun ada kerja sama dalam doa bersama di lingkungan.
2.	Komunikasi anak dan orang tua	√			Hubungan interaksi dengan dalam keluarga juga sering terjadi karena konflik dalam rumah. Namun selama pengamatan yang dilakukan oleh peneliti hubungan komunikasi antara orang tua dapat berjalan dengan baik dan lancar. Sebagian

					orang tua perhatian pada anak sehingga menegur anak jika ia melakukan kesalahan dengan temannya, ada orang tua yang mencari anaknya dan ada orang tua yang sama sekali tidak peduli kepada anaknya.
3.	perilaku		√		Anak pergi dari rumah sampai larut malam dan bergabung dengan remaja. Anak-anak membentuk geng dengan teman sebayanya untuk pergi rumah.

## 2). Temuan Wawancara

Data temuan penulis didapatkan melalui wawancara dengan informan dan observasi terkait pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* serta dampaknya pada anak. Maka, dari penelitian yang dilakukan akan dipaparkan hasil penelitian sebagai berikut

### a. *Reward*

#### 1) *Reward* untuk meningkatkan motivasi dan perilaku anak

Dari hasil pengamatan peneliti, *Reward* dan *punishment* diberikan setelah anak selesai melakukan kegiatan. Setiap anak ingin mendapatkan motivasi dari orang tua namun *reward* yang diberikan sangatlah bervariasi kepada anak.

Sebagian besar orangtua menganggap *reward* sangatlah penting untuk meningkatkan motivasi anak dengan alasannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mengatakan bahwa :

Pemberian imbalan penting alasannya agar anak merasa disayang dan termotivasi dalam melakukan perbuatan baik. (PN/L/40 tahun, Sabtu 4-5-2022).

Berdasarkan temuan di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa *reward* merupakan salah satu metode yang diterapkan dalam keluarga dengan memberikan kasih sayang pada anak. Orangtua memberikan perhatian untuk anak agar anak dapat menyenangkan orangtua, serta berani untuk melakukan perbuatan yang baik.

Penting, alasannya agar anak tetap berperilaku baik dan menyenangkan orang tua dan orang lain di sekitarnya terus kami kasih imbalan sama anak untuk anak turut kata orang tua, terus anak jadi berani untuk buat sesuatu yang baik. (BW/L/46 tahun, Rabu 30-4-2022).

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa maksud pemberian *reward* bagi orangtua sangatlah penting bagi anak-anak mereka. Orangtua memberikan *reward* pada anak agar tetap melakukan perilaku baik. Sesuai hasil wawancara *reward* dapat mendorong anak untuk berani melaksanakan perbuatan baik.

Saya pernah janji, janji anak untuk beli sepatu baru terus saya dapat uang baru saya beli kasih anak agar anak semangat. (DK/P/45 tahun, Senin, 24-4-2022).

Hasil temuan di atas memaparkan bahwa salah satu cara orangtua meningkatkan motivasi anak yaitu dengan menjanjikan imbalan. Banyak orangtua yang selalu menjanjikan imbalan sebagai suatu motivasi yang mendorong anak. Orangtua menjanjikan imbalan kepada anak dan selalu mentepati janji dengan

memberikannya pada anak. *Reward* yang diberikan oleh orangtua kepada anak untuk meretas perilaku buruk pada anak berdasarkan cinta kasih dalam keluarga.

## 2). **Bentuk-bentuk *reward* yang diterapkan**

Bentuk *reward* yang diberikan oleh orangtua pada anak ada yang berupa barang maupun ada yang berupa ucapan untuk memotivasi anak. Anak menerima *reward* secara verbal dan nonverbal dalam keluarag. Berdasarkan hasil wawancara pada orangtua memberikan bentuk *reward* untuk memotivasi anak belajar dalam pendidikannya dan juga membangkitkan spritualitas anak dalam mengikuti ibadah, seperti dikatakan bahwa;

Anak baik, cantik, bagus, ganteng dan anak rajin kata yang baik. Hadiah untuk anak seperti anak yang rajin sekolah sa kasih sepatu baru.kalau saat-saat hari raya kami memberikan pakaian sembayang yang baru sehingga anak merasa senang. (LM/P/27 tahun, Kamis, 2-5-2022).

Berdasarkan temuan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk *reward yang* dimunculkan untuk memotivasi anak oleh orang tua sangat bervariasi. Orangtua menganggap bahwa dengan memberikan *reward* atas hasil pekerjaannya, ia akan bekerja lebih maksimal, apalagi jika hadiah yang diberikan cukup menggiurkan anak. Bentuk-bentuk *reward* yang diterima oleh anak-anak telah membangkitkan motivasi anak tetap giat dalam pendidkannya dan membangkitkan semangat spritualitas anak untuk pergi ke gereja.

Anak-anak pun merasa demikian yang diucapkan dalam wawancara:

Saya dapat sayang dari mama, kasih saya uang jajan terus saya dapat puji anak ganteng baik, saya biasa dapat kasih gula-gula atau kue. Sepatu baru terus buku untuk sa sekolah.(KK/L/10 tahun, Sabtu, 23-4-2022).

Hasil temuan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa anak merasa ada perhatian dan kasih sayang dari orangtua. Anak mendapatkan *reward* secara verbal dan non verbal dalam keluarga. Anak-anak merasa orangtua memperhatikan kebutuhan mereka dengan memberikan bentuk reward yang sangat memotivasi mereka.

**b). *Punishment***

1. Mengubah perilaku menjadi baik

Setiap orang tua mempunyai cara yang berbeda-beda dalam keluarga untuk memberikan punishment pada anak dalam keluarga. Orangtua memberikan punishment pada anak untuk berdampak positif bagi perilaku anak-anak mereka.

Penting, memberikan hukuman pada anak jika anak malas supaya anak tidak bisa malas macam malas ke sekolah terus pergi ke gereja. Jalan-jalan banyak supaya dia kurangi.(DK/P/45 tahun, Senin 24-4-2022).

Berdasarkan wawancara pada salah orangtua pun demikian dikatakan bahwa;

Penting, alasannya supaya anak jangan nakal, main harus tau batas waktu. Anak menjadi sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa. (PN/L/40 tahun, Sabtu 4-5-2022).

Bedasarkan temuan di atas maka dapat disimpulkan bahwa anak-anak pada usia 6-12 tahun pemberian hukuman sangatlah penting bagi anak-anak yang banyak keluyuran. Anak harus mengetahui batas waktu bermain bersama teman-temannya. Anak-anak yang malas ke sekolah harus berubah dan menjadi anak yang rajin dalam pendidkannya.

Anak-anak pun menganggap penting pemberian *punishment* bagi mereka dalam keluarga.

Hukuman dari orang tua itu untuk ajar saya dari sekarang untuk sa jadi anak yang baik. Kalau saya bikin salah pasti mama atau bapa marah. (KK/L/10 tahun, Sabtu, 23-4-2022).

Berdasarkan hasil wawancara pada salah seorang anak pun mengatakan bahwa;

Pemberian hukuman itu penting, supaya saya jangan bikin salah yang sama terus saya harus berubah (BN/L/8 tahun, Selasa, 26-4-2022).

Hasil temuan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa ana-anak pun merasa pentinnya pemberian *punishment* bagi mereka agar mereka mengubah perilaku mereka. Orangtua memberikan *punishment* pada anak dan anak-anak berusaha untuk memperbaiki perilaku mereka.

## 2. Bentuk-bentuk punishment yang diterapkan

Setiap orang tua memberikan bentuk-bentuk punishment kepada anak-anak mereka dengan cara mereka masing-masing dalam keluarga. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti banyak anak masih mendapatkan hukuman fisik dan itu dilakukan oleh orangtua untuk mendisiplinkan anak dalam keluarga.

Saya tegur dengan cara marah, memukul, cubit,cuek dengan anak.(PN/L/40 tahun, Sabtu 4-5-2022)

Adapun sesuai hasil wawancara yang dilakukan pada orangtua dengan mengatakan bahwa;

Marah tapi kalau tidak bisa dengar baru pukul anak supaya anak rasa sakit dan tidak ulangi lagi (BW/L/46 tahun, Rabu 30-4-2022).

Berdasarkan temuan diatas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk hukuman yang diterapkan dalam keluarga adalah cara orangtua membentuk anak

untuk menjadi lebih baik. Anak-anak dapat mengurangi perilaku yang kurang baik dan mengembangkan perilaku yang baik dalam diri mereka dan keluarga.

Bentuk-bentuk hukuman yang diterima oleh anak-anakpun sesuai dengan ungkapan orangtua diatas bahwa;

Ibu dan bapa dapat menegur saya, marah saya jangan nakal, saya dapat pukul, cubit, ( DG/L/12 tahun, Senin 18-4-2022).

Hasil temuan ini ditemukan juga pada salah satu informan anak-anak yang mengatakan bahwa;

Saya dapat pukul dan dapat marah dari orangtu, (AN/L/10 tahun, Senin 18-4-2022).

Berdasarkan temuan ini maka penulis menyimpulkan bahwa bentuk-bentuk punishment yang diterapkan dalam keluarga untuk anak adalah secara verbal dan non verbal. Cara orangtua memberikan hukuman pada anak dengan maksud agar anak memperbaiki perilakunya walaupun usia anak-anak 6-12 tahun adalah usia yang super aktif.

### **c). Dampak**

#### 1). Penerapan *reward* dan *punishment*

Orangtua berusaha untuk menerapkan reward dan punishment dalam keluarga untuk mendisiplinkan anak dengan melihat kondisi. Berdasarkan hasil wawancara bahwa:

Sudah, kami melihat kondisi anak. penerapan imbalan dan hukuman sudah kami terapkan tetapi belum maksimal untuk mendisiplinkan anak. Kalau untuk waktu anak kami belum mengatur itu atau tata tertib pulang tepat waktu (PN/L/40 tahun, Sabtu 4-5-2022).

Berdasarkan wawancara pada orangtua tentang penerapan reward dan punishment dalam keluarga untuk anak.

Cara orang tua menerapkannya yaitu : memberikan hukuman pada anak macam tegur,pukul, marah, cubit. Imbalan yang orangtua berikan yaitu puji anak, kasih hadiah, kasih sayang juga, (DK/P/45 tahun, Senin, 24-4-2022).

Dengan cara kasih sayang, seperti jalan-jalan dengan anak-anak kalau libur dan kalau anak melawan orangtua saya marah lalu memberikan nasehat. (LM/P/27 tahun, Kamis, 2-5-2022)

Berdasarkan temuan ini maka penulis menyimpulkan bahwa para orangtua telah menerapkan reward dan punishment pada anak dengan memberikan kebutuhan yang diperlukan oleh anak. orangtua di dalam keluarga belum memikirkan tata tertib untuk mengatur waktu anak yang selalu pulang larut malam.

Penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga yang diterima oleh anak yaitu sesuai dengan hasil wawancara;

Sudah seimbang saya dapat imbalan dan hukuman dalam rumah dari orangtua, (AN/L/10 tahun, Senin 18-4-2022).

Sudah seimbang sa dapat hadia terus hukuman atau dapat marah (KN/P/ 9 tahun, Jumat, 22-4-2022).

Hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa anak-anak telah mendapat *reward* dan *punishment* dalam keluarga. *Reward* diterima bila anak melakukan suatu perbuatan yang baik dan hukuman diterima oleh anak bila melakukan perbuatan yang kurang baik. Hal tersebut diterapkan dalam keluarga untuk mendidik anak dari yang tidak disiplin menjadi disiplin. Penerapan antara *reward* dan *punishment* telah diterapkan secara konsisten dalam keluarga.

## 2). Dampak *reward* dan *punishment*

Dampak yang dimaksud dalam penerapan *reward* dan *punishment* ini agar anak menjadi disiplin dengan cara orangtua menanamkan nilai-nilai positif dalam tumbuh kembang anak. berdasarkan hasil wawancara kepada orangtua dampak yang terjadi pada perilaku anak setelah mendapatkan *reward* bahwa;

Anak bisa buat apa yang menjadi tugasnya seperti tetap semangat untuk belajar. Menjadi anak yang penurut dan rajin. (A/P/37 tahun, Selasa, 19-4-2022).

Adapun pada salah satu orangtua yang menjawab dampak dari pemberian *reward* pada perilaku anak.

Dampak yang timbul yaitu anak senang dan tetap semangat untuk melakukan hal yang baik. (PN/L/40 tahun, Sabtu 4-5-2022).

Demikian ditemukan pada anak

Kalau sa dapat imbalan sa senang terus tolong orang tua kalau suruh sa mau buat, (KN/P/ 9 tahun, Jumat, 22-4-2022).

Dari temuan diatas dapat disimpulkan bahwa orangtua melihat perkembangan anak setelah mereka mendapatkan *reward* menjadi termotivasi untuk

- a. Mengerjakan tugas-tugas dari sekolah
- b. Belajar
- c. Rajin
- d. Turut perintah orangtua
- e. Tetap melakukan hal yang baik.

Dampak dari pemberian *punishment* pada perilaku anak yaitu sesuai hasil wawancara pada orangtua mengatakan bahwa;

Dampaknya adalah mengubah perilaku anak mejadi baik serta anak mulai mengurangi perilaku yang kurang baik dan mengubah diri dari jalan dengan remaja, (PN/L/40 tahun, Sabtu 4-5-2022).

Anak berubah dari kelakuan nakal yang dan menjadi anak yang penurut pada orang tua, (BW/L/46 tahun, Rabu 30-4-2022).

Anak dia berubah jadi macam hukuman punya cara itu kita didik anak untuk kelakuannya baik. (A/P/37 tahun, Selasa,19-4-2022),

Anak dia beruba dari dia punya kelakuan yang tidak baik menjadi baik jadi hukuman itu cara kita ubah anak. (PM/P/37 tahun, Selasa, 3-5-2022).

Hal tersebut ditemukan pada anak-anak berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada anak. Anak-anak mengakan bahwa;

Saya kurangi perbuatan yang tidak baik macam banyak bermain, terus saya biasa pulang malam. (AN/L/10 tahun, Senin 18-4-2022).

Saya berubah dari cara yang tidak baik terus sa tidak banyak bermain. (KN/P/ 9 tahun, Jumat, 22-4-2022).

Hasil temuan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak dari *punishment* adalah mengubah dan mengurangi kebiasaan buruknya dan berperilaku baik. Bagi kebanyakan orang tua hukuman merupakan cara untuk mendidik anak dalam berperilaku yang positif.

### **C. PEMBAHASAN**

Pembahasan ini penulis akan memaparkan hasil analisis terhadap temuam yang di dapatkan oleh penulis selama melakukan penelitian di lingkungan Santo Petrus Paulus paroki Santa Maria Kelapa Lima Merauke. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui penting dan penerapan pemberian *reward* dan *punishment* untuk membentuk perilaku anak dalam keluarga.

## **1. Pentingnya pemberian reward dan punishment dalam keluarga di lingkungan Santo Petrus Paulus paroki Santa Maria Kelapa Lima Merauke**

Pemberian *reward* sangat penting dalam keluarga karena merupakan cara yang memotivasi anak untuk melakukan hal-hal yang baik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan oleh penulis di lingkungan Santo Petrus Paulus bahwa; sebagian orangtua memberikan *reward* dengan harapan agar anak tetap membantu orangtua dalam rumah, rajin sekolah dan selalu melakukan hal-hal yang berkenan atau menyenangkan. Para orangtua memberikan reward pada anak dan melihat perkembangan anak jika diberikan reward maka anak semakin termotivasi untuk belajar baik di rumah maupun disekolah. Reward mempunyai efek yang positif dalam keluarga untuk memberikan apresiasi pada anak. Hasil tersebut sesuai dengan teori Syaiful Bahri Djamarah (2006: 193) *reward* merupakan suatu cara untuk menyenangkan dan menggairahkan belajar anak didik, baik disekolah maupun dirumah. *Reward* yang diterima merangsang anak agar bersemangat dalam belajar.

Orangtua memberikan *reward* pada anak juga sebagai salah satu bentuk kasih sayang dan perhatian dalam untuk meningkatkan minat belajar anak mereka baik di rumah maupun di sekolah. Anak-anak di lingkungan Santo Petrus Paulus yang menerima *reward* dari orangtua juga merasa untuk mengurangi perilaku yang buruk. Orangtua berharap dengan memberikan reward pada anak anak menjadi berani untuk melakukan hal-hal yang baik. Hasil ini sesuai dengan

*reward* dalam kitab suci Amsal 18:16 “Hadiah memberi keluasan bagi orang, membawa dia menghadap orang-orang besar.

Orangtua di lingkungan Santo Petrus Paulus menganggap *Punishment* sangat penting bagi anak mereka agar anak-anak mereka mengurangi perilaku yang buruk. Anak-anak pun merasa demikian dengan *punishment* bagi mereka orangtua memberikan *punishment* untuk mengubah dan mengurangi perilaku buruk yang dilakukan di lingkungan dan teman-teman mereka. Pentingnya pemberian hukuman (*punishment*) pada anak yang ditemukan oleh penulis dengan informan yaitu orangtua dan anak. keenam informan orang tua dan anak di lingkungan Santo Petrus Paulus mengatakan penting. Hasil temuan ini sesuai dengan teori Menurut M. Ngalim Purwanto,(2006:182), *punishment* (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.

## **2. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga di lingkungan Santo Petrus Paulus paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Merauke.**

Para orang tua telah menerapkan *reward* dan *punishment* dalam keluarga untuk membetuk perilaku anak. *reward* dan *punishment* yang diterapkan dalam keluarga yaitu kasih sayang dan bentuk-bentuk *reward* dan *punishment* secara verbal dan nonverbal.

*Reward* yang diberikan secara verbal adalah kata-kata pujian, seperti anak baik, pintar ganteng cantai dan lain sebagainya sebagai suatu bentuk motivasi

dari orangtua. Reward yang diberikan secara non verbal adalah hadiah yang berbentuk barang seperti uang jajan, sepatu baru dan lain sebagainya juga mengacungkan jempol. Bentuk-bentuk reward ini sesuai teori Dowshen (2009:135) ada empat macam bentuk reward, yaitu : 1). Verbal reward (penghargaan dengan kata-kata) yaitu bentuk pujian yang secara spesifik menggambarkan perilaku anak yang baik dengan kata-kata yang bisa digunakan untuk memberikan penghargaan verbal. 2). Physical reward (penghargaan fisik) yaitu reward yang menunjukkan persetujuan melalui bentuk kasih sayang, misalnya pelukan, ciuman, atau jabatan tangan hangat. 3). Activity reward (Penghargaan aktivitas) yaitu bentuk *reward* yang bisa dimaknai dengan melakukan aktivitas yang disukai anak bersama-sama. 4). Nonsocial reward (Penghargaan nonsosial) yaitu penghargaan nonsosial atau benda bisa dilakukan dengan memberikan hadiah berupa benda yang diinginkan anak, misalnya mainan baru.

Penerapan hukuman (*punishment*) dalam keluarga di lingkungan Santo Petrus Paulus Merauke yaitu anak masih diberikan hukuman dengan cara memukul. Pukulan merupakan bentuk pemberian hukuman yang masih diterapkan dalam keluarga. Para orangtua masih menerapkan bentuk hukuman yaitu secara verbal dan nonverbal. Hasil ini sesuai teori Maria J. Wantah (2005: 157) yang mengemukakan bahwa macam-macam hukuman yaitu (a) Hukuman fisik, seperti menampar, memukul; (b) Hukuman dengan kata, seperti mempermalukan meremehkan, dan menggunakan kata-kata yang kasar; (c) Melarang, seperti tidak boleh menonton televisi sebelum mengerjakan tugas; (d)

Hukuman dengan pinalti, seperti mengurangi uang saku anak apabila merusak sesuatu.

Hal-hal tersebut diatas telah diterapkan oleh orangtua dalam keluarga sehingga anak merasa penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga sudah diterapka. Menurut anak-anak *reward* dan *punishment* yang diterapkan sudah seimbang dalam keluarga dengan konsisten.

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Pendidikan keluarga disebut sebagai pendidikan utama, karena di dalam lingkungan ini segenap potensi yang dimiliki anak terbentuk dan dikembangkan. William Bennett juga menyatakan bahwa keluarga merupakan wahana pertama dan utama bagi penanaman nilai-nilai karakter anak. Apabila keluarga gagal melakukan internalisasi nilai-nilai karakter pada anak, maka akan sulit bagi institusi-institusi di luar keluarga (termasuk sekolah) untuk memperbaikinya.

Anak harus belajar perilaku baik dari orang tua sebagai contoh maka pemberian *reward* dan *punishment* merupakan salah satu metode untuk anak berperilaku baik dalam keluarga.

1. Pentingnya pemberian *reward* dan *punishment* dalam keluarga untuk membentuk anak berperilaku baik. Dalam keluarga pemberian *reward* adalah metode untuk meningkatkan dan memotivasi anak agar lebih giat belajar dalam pendidikan anak. pemberian *reward* pada anak agar dapat melaksanakan apa yang menjadi tugasnya seperti tetap semangat untuk belajar. Orangtua merasa pemberian *punishment* sangat penting bagi anak karena anak selalu pulang larut malam. *Punishment* adalah salah satu cara orang tua untuk mengurangi dan mengubah dari perilaku buruk menjadi baik serta sopan.

2. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga. Pemberian *reward* yang selalu dilakukan oleh orang tua adalah pujian, kasih sayang dan pakaian baru dengan maksud agar anak melakukan perilaku yang baik seperti rajin ke sekolah dan juga pergi ke gereja. Penerapan *reward* dan *punishment* dalam keluarga yaitu untuk mendisiplinkan anak dalam keluarga namun dilihat dari kondisi untuk menerapkan *reward* dan *punishment*. Penerapan *reward* adalah untuk meningkatkan perilaku anak agar lebih giat dan baik untuk melakukan hal yang baik, seperti orang tua memberikan barang dengan harapan anak lebih giat sekolah. Orang tua memberikan sepatu baru dan buku yang menjadi kebutuhan anak. Anak diberikan hadiah pakaian baru di hari raya agar anak senang dan dapat mengikuti ibadah di gereja. Hal ini adalah salah satu cara untuk mendukung anak dalam pendidikannya dan menegmbangkakan spritualitas anak.

Penerapan *punishment* adalah membantu anak untuk mengurangi perilaku buruk seperti anak pergi sampai larut malam, anak terlalu banyak bermain. penerapan *punishment* dalam keluarga masih diterapkan dengan hukuman fisik. Orangtua masih menerapkan bentuk hukuman secara fisik yaitu memukul anak karena bagi orang tua ini merupakan cara yang dapat mengubah anak menjadi baik.

## **B. Saran**

### **Bagi orang tua**

Orang tua di wilayah lingkungan Santo Petrus Paulus diharapkan untuk memberikan *reward* dan *punishment* yang konsisten untuk mengembangkan

perilaku dan menanamkan nilai-nilai yang positif dalam diri anak. Orang tua harus menerapkan *reward* dan *punishment* agar anak lebih giat untuk pergi ke sekolah dan rajin belajar. Mengembangkan spiritualitas anak juga melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang konsisten. Bagi para orangtua agar mengatur waktu anak agar tertib. Para orangtua harus mengatur waktu dalam keluarga yang berpola seperti asrama agar memperlakukan anak untuk tertib dalam rumah.

## Daftar Pustaka

- Amir Daien Indrakusuma, (2014) *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Surabaya, Usaha Nasional
- Alkitab Deuterokanonika, (2011), Lembaga Alkitab Indonesia, Jakarta
- Asrori (2020) *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta, Cv. Pena Persada
- Ahmad Minan Zuhri (2020) *Hukuman Dalam Pendidikan*, Malang, Ahlimedia Press.
- Ahmad Bahril Faidy & I Made Arsana (2014), *Hubungan Pemberian Reward Dan Punishment Dengan Motivasi Belajar Pendidikan Kewarganegaraan Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Ambunten Kabupaten Sumenep*. Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan Nomor 2 Volume 2
- Budi Andayani dan Koenjoro (2007) *Psikologi Keluarga, Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sidoardjo: Laros.
- Dawn Lighter (1999) *50 cara efektif menanamkan perilaku positif pada anak*. Yogyakarta : KANISIUS
- Dadan Suryana (2016) *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta, Kencana
- Danim dan H. Khairil, (2010) *Psikologi Pendidikan*, Bandung, Alfabeta
- Desmita (2009) *Psikologi perkembangan peserta didik*, Bandung, remaja Rosdakarya.
- Dewi Iryani Indecrip Creaktive (2014), *101 kesalahan dalam mendidik anak*. Jakarta Elex Media Computindo.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2002). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elizabeth B Hurlock (1991) *psikologi perkembangan*, Jakarta, Erlangga.
- Jhon C. Hoffman (1993) *Permasalahan Etis Dalam Konseling*. Yogyakarta, Kanisius.
- Muchlisin Riadi (2020) *Reward atau Penghargaan (Pengertian, Tujuan Dan Syarat)* <https://www.kajianpustaka.com/2020/04/html> Akses 20-12 -

2021, 16.35 WIT.

M. Ngalim Purwanto, (2007), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

-----, (2006), *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Mila Sabartiningih, Jajang Aisyul Muzakki & Durtam (2018), *Jurnal Pendidikan*.

Wantah, Maria J. (2005). Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Pratiwi (2010), "Disiplin = hukuman" Majalah, *psikologi plus* vol V No.6.84-87.

Raihan (2019), *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, Journal of Islamic Education Vol. 2.

Sardiman. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar. Jakarta. Rajawali Pers.

Sugiono (2013) *metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan RD*. Bandung Alfabeta.


Sri lestari (2012) *Psikologi keluarga* "Penanaman Nilai dan Penangan Konflik dalam keluarga. Jakarta, Kencana.

Susmita Suharjo, Farid Pribadi Jurnal (2021), Berbagai Dampak Hukuman ( *Punishment* ) dalam Pendidikan Terhadap Peserta Didik, Jurnal, Inovatif Ilmu Pendidikan Vol. 3 No. 2, Hlm. 161-174

Yufrida, dkk (2017) *pendidikan keluarga di satuan pendidikan*, Jakarta, Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Balitbang, Kemendikbud,

# L A M P I R A N

Lampiran 1. Surat Izin penelitian dari kampus



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK**  
**SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE**  
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021  
Jalan Missi II Merauke Papua 99616  
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id  
Website www.stkyakobus.ac.id

---

Nomor : 68/STK/IV/2022  
Lampiran : -----  
Perihal : Rekomendasi Penelitian


Kepada Yth:  
Pastor Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima  
di  
Tempat

Dengan hormat,  
Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Susana Helena Nohong  
NIM : 1702049  
Tempat Tanggal Lahir : Gauda, 16 Desember 1993  
Alamat : Jl. Husein Palela  
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)  
Semester : X (sepuluh)

ke Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "PENTINGNYA PEMBERIAN REWARD DAN PUNISHMENT SERTA DAMPAKNYA PADA PERILAKU ANAK DI LINGKUNGAN SANTO PETRUS PAULUS KELAPA LIMA MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Pastor memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 09 April 2022  
Ketua STK St. Yakobus Merauke  
  
**Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur.**

**TEMBUSAN:**

1. WAKET I STK St. Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK St. Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Lingkungan Santo Petrus Paulus Paroki Kelapa Lima di Kelapa Lima
4. Mahasiswa/i yang bersangkutan
5. Arsip

## Surat izin dari lingkungan

**PAROKI SANTA MARIA FATIMA KELAPA LIMA  
PENGURUS LINGKUNGAN SANTO PETRUS**

---

**SURAT KETERANGAN**

Nomor : 01/Ling.St.Petrus/VI/2022

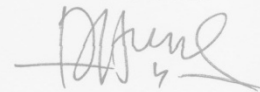
Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Lingkungan Santo Petrus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima Keuskupan Agung Merauke, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **SUSANA HELENA NOHONG**  
NIM : 1702047  
Tempat Tanggal Lahir : Gauda , 16 Desember 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Asal Perguruan Tinggi : Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Telah melakukan penelitian di Lingkungan kami dengan judul Skripsi “.Pentingnya Pemberian Reward dan Punishment serta Dampak Pada Perilaku Anak di Lingkungan Santo Petrus dan Paulus Paroki Santa Maria Fatima Kelapa Lima”

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya

Merauke, 13 Juni 2022  
KETUA LINGKUNGAN



**DAVID TOM TUWOK**

Lampiran 2. Transkrip wawancara

<b>Code</b>	<b>: OT 1</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: DK/P/45 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 25-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: Halaman Rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: pemberian Imbalan &amp; hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Menurut ibu apa pentingnya pemberian imbalan pada anak?
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ibu,
Informan	Alasannya : anak merasa ada semangat dan melakukan hal-hal yang baik terus kami kasih imbalan sama anak untuk anak turut kata orang tua.
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk imbalan yang ibu berikan kepada anak.
informan	Sa kasih anak hadiah, seperti kasih uang kalau anak sudah bantu sa tapi itu kalau sa ada uang kalau tidak ada sa bilang anak bagus dan rajin sudah bantu mama.
Pewawancara	Pernakah ibu menjanjikan imbalan untuk anak
Informan	Sa perna janji
pewawancara	ibu menjanjikan apa kepada anak
Informan	Janji anak untuk beli sepatu baru terus sa dapat uang baru sa beli kasih anak agar anak semangat.
Pewawancara	Menurut ibu apakah penting pemberian hukuman pada anak?
Informan	Penting
Pewawancara	Alasannya apa ibu
informan	Kasih hukuman sama anak kalau dia malas supaya dia tidak bisa malas macam malas ke sekolah terus pergi ke gereja. Jalan-jalan banyak supaya dia kurangi.
Pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada anak.?
Informan	Kalau dia malas sa tegur atau marah tapi dia bermain banyak baru sa panggil dia tidak datang itu yang sa pukul karna tidak bisa dengar orang tua
Pewawancara	Apakah bapa ibu akan memberikan hukuman yang sama jika anak melakukan kesalahan yang sama.

Informan	Kadang sama dan kadang tidak sama
Pewawancara	Apakah ibu sudah menerapkan pemberian hukuman dan imbalan dalam keluarga.?
Informan	Sudah tapi belum terlalu pas-pasan, hanya mengawasi anak tapi sering-sering saja tapi aturan untuk waktu belum diterapkan.
Pewawancara	Jika sudah, bagaimana cara bapak/ibu menerapkan imbalan dan hukuman dalam kehidupan berkeluarga untuk perilaku anak.
Informan	memberikan hukuman pada anak macam tegur, pukul, marah, cubit. Kalau imbalan kita orangtua puji anak, kasih hadiah, kasih sayang juga.
pewawancara	Bagaimana dampak yang terjadi pada perilaku anak setelah memberikan orang tua memberikan imbalan.
Informan	Anak merasa senang terus anak menjadi rajin kerja di rumah, tolong orang tua terus terus rajin sekolah juga.
Pewawancara	Bagaimana dampak yang timbul pada perilaku anak setelah menerima hukuman.
informan	Anak rasa sakit terus menangis, tidak bermain banyak lagi, biasa pergi dengan teman-teman sampe tengah malam itu anak kurangi karna kita marah tambah pukul anak.

<b>Code</b>	<b>: OT2</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: LM/P/27 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 2-5-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: Depan rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: pemberian imbalan &amp; hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Menurut ibu apa pentingnya pemberian imbalan pada anak?
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ibu
Informan	Alasannya : kami kasih imbalan sama anak untuk anak turut kata orang tua.
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk imbalan yang ibu berikan kepada anak
informan	anak baik, cantik, bagus, ganteng dan anak rajin kata yang baik. Hadiah untuk anak seperti anak yang rajin sekolah sa kasih sepatu baru. kalau saat-saat hari raya kami memberikan pakaian sembayang yang baru sehingga anak merasa senang.

Pewawancara	Pernakah ibu menjanjikan imbalan untuk anak?
Informan	Sa perna janji supaya anak senang
pewawancara	ibu menjanjikan apa kepada anak
Informan	Janji anak untuk beli <i>speker</i> , pakian baru,
Pewawancara	Menurut ibu apakah penting pemberian hukuman pada anak?
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ibu
Informan	anak mengurangi perilaku yang tidak baik
pewawancara	Perilaku tidak baik itu seperti apa?
Informan	Banyak bermain, ganggu teman kalau bermain, jalan dengan teman-teman terlalu banyak.kadannng melawan orang tua
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada anak.?
Informan	Marah, pukul, tegur dan cubit
pewawancara	Apakah ibu akan memberikan hukuman yang sama jika anak melakukan kesalahan yang sama.
informan	Tidak sama beda.
pewawancara	Kenapa harus beda,
Informan	Agar anak rasa hukaman itu tidak sama untuk kesalahan yang sama.
pewawancara	Apakah ibu sudah menerapkan pemberian hukuman dan imbalan dalam keluarga.?
Informan	sudah
pewawancara	Jika sudah, bagaimana cara ibu menerapkan imbalan dan hukuman dalam kehidupan berkeluarga untuk perilaku anak.
informan	Dengan cara kasih sayang, seperti jalan-jalan dengan anak-anak kalau libur dan kalau anak melawan orang tua sa marah lalu kasih nasehat.
pewawancara	Bagaimana menurut ibu terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah memberikan imbalan
Informan	Anak senang terus kalau sudah kasih imbalan anak buat seperti yang orang tua perintah.
Pewawancara	Bagaimana menurut ibu terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah menerima hukuman.

Informan	Anak berubah, trus dia kurangi nakal, dia tolong orang tua di rumah baru pergi bermain
----------	--

<b>Code</b>	<b>:OT3</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>:PN/L/40 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 4-5-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>:halaman</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Imbalan &amp;Hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Menurut bapa apa pentingnya pemberian imbalan pada anak?
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa bapa
Informan	agar anak merasa disayang, diperhatikan dan termotivasi dalam melakukan perbuatan baik. Membantu orangtua dalam keluarga
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk imbalan yang bapa berikan kepada anak.?
informan	Ada hadiah yang berupa barang dan ada juga berupa kata-kata pujian
Pewawancara	Pernakah bapa menjanjikan imbalan untuk anak
Informan	Saya perna janji
pewawancara	Bapa menjanjikan apa kepada anak
Informan	Janji beli anak punya pakaian baru, jalan-jalan seperti reflesing bagi anak
Pewawancara	Menurut bapa apakah penting pemberian hukuman pada anak
Informan	Penting, alasannya supaya anak jangan nakal, main harus tau batas waktu. Anak menjadi sopan ketika berhadapan dengan orang yang lebih dewasa.
Pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada anak
Informan	Saya tegur dengan cara marah, memukul, cubit,cuek dengan anak.
pewawancara	Apakah bapa memberikan hukuman yang sama jika anak melakukan kesalahan yang sama.
Informan	berbeda
pewawancara	Alasannya apa bapa memberikan hukuman yang beda
Informan	alasanya karna beda supaya anak merasa ada hukuman yang lainnya. Seperti jata makan anak dikurangi sebelum anak membantu orang

	tua.
Pewawancara	Apakah bapa sudah menerapkan pemberian hukuman dan imbalan dalam keluarga.
Informan	sudah
Pewawancara	Jika sudah, bagaimana cara bapa menerapkan imbalan dan hukuman dalam kehidupan berkeluarga untuk perilaku anak.
Informan	kami melihat kondisi anak. penerapan imbalan dan hukuman sudah kami terapkan tetapi belum maksimal untuk mendisiplinkan anak. Kalau untuk waktu anak kami belum mengatur itu atau tata tertib pulang tepat waktu
Pewawancara	Bagaimana menurut bapa terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah memberikan imbalan.
Informan	dampak yang timbul yaitu anak senang dan tetap semangat untuk melakukan hal yang baik
Pewawancara	Bagaimana menurut bapa terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah menerima hukuman.
Informan	dampaknya adalah mengubah perilakunya mejadi baik serta anak mulai mengurangi perilaku yang kurang baik dan mengubah diri dari jalan dengan remaja.

<b>Code</b>	<b>: OT4</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: BW/L/46 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 30-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: Rumah pribadi</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imbalan &amp; hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Menurut bapa apa pentingnya pemberian imbalan pada anak
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa bapa
Informan	Alasannya : penting agar anak tetap berperilaku baik dan menyenangkan orang tua dan orang lain di sekitarnya terus kami kasih imbalan sama anak untuk anak turut kata orang tua, terus anak jadi berani untuk buat sesuatu yang baik.
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk imbalan yang bapa berikan kepada anak
informan	imbalan seperti hadiah makanan ringan atau jajan trus uang jajan dan kata kata pujian untuk anak macam sa bilang itu engkau baik,ganteng

	pintar.
Pewawancara	Pernakah bapa menjanjikan imbalan untuk anak
Informan	Sa perna janji untuk beli Hp trus sepeda
pewawancara	Menurut bapa apakah penting pemberian hukuman pada anak
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya
Informan	Kita kasih anak hukuman supaya anak jangan dia ualangi dia punya perbuatan yang tidak baik lagi.
Pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada anak.?
Informan	Marah tapi kalau tidak bisa dengar baru pukul dia supaya dia rasa sakit dan tidak ulangi lagi
Pewawancara	Apakah bapa ibu akan memberikan hukuman yang sama jika anak melakukan kesalahan yang sama.
Informan	Sama
Pewawancara	Apakah bapa sudah menerapkan pemberian hukuman dan imbalan dalam keluarga.
Informan	Sudah
Pewawancara	Jika sudah, bagaimana cara bapak/ibu menerapkan imbalan dan hukuman dalam kehidupan berkeluarga untuk perilaku anak.
Informan	Kita kasih anak imbalan dan hukuman supaya anak dia bikin kelakuan yang baik, sopan dengan orang yang lebih tua.
Pewawancara	Bagaimana menurut bapa terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah memberikan imbalan
Informan	Anak menjadi lebih rajin seperti ke sekolah, senang dan bantu orangtua.
Pewawancara	Bagaimana menurut bapa terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah menerima hukuman.
Informan	Anak berubah dari kelakuan nakal yang dan menjadi anak yang penurut pada orang tua.

<b>Code</b>	<b>: OT5</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: A/P/37 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 19-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: Rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imbalan &amp; hukuman pada anak</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Menurut bapa/ibu apa pentingnya pemberian imbalan pada anak?
Informan	
Pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk imbalan yang ibu berikan kepada anak.?
Informan	Sa kasih barang, sa puji. Ajak anak jalan-jalan
pewawancara	Pernakah ibu menjanjikan imbalan untuk anak?
Informan	Sa perna janji
pewawancara	Ibu perna janji apa.
informan	Janji
Pewawancara	Menurut ibu apakah penting pemberian hukuman pada anak?
Informan	Penting
pewawancara	Kalau penting alasannya apa bu,
Informan	Alasannya supaya anak dia bisa berubah karna selama anak dia nakal jadi harus hukum dia
Pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada anak.
Informan	Sa marah anak, sa cubit dia trus biasa pukul
pewawancara	Apakah bapa ibu akan memberikan hukuman yang sama jika anak melakukan kesalahan yang sama.
Informan	Yang sama dulu kalau anak dia ulang lagi baru lain
pewawancara	Apakah bapa/ibu sudah menerapkan pemberian hukuman dan imbalan dalam keluarga.?
Informan	sudah
Pewawancara	Jika ya, bagaimana cara ibu menerapkan imbalan dan <i>hukuman</i> dalam kehidupan berkeluarga untuk perilaku anak.
Informan	Yaitu memberikan imbalan pada anak kalau dia tolong orang trus hukuman itu kasih anak kalau dia nakal.

Pewawancara	Bagaimana menurut ibu terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah memberikan imbalan.
Informan	anak bisa buat apa yang menjadi tugasnya seperti tetap semangat untuk belajar. Menjadi anak yang penurut dan rajin.
Pewawancara	Bagaimana menurut ibu terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah menerima hukuman
Informan	Anak dia berubah jadi macam hukuman punya cara itu kita didik anak untuk kelakuannya baik.

<b>Code</b>	<b>: OT6</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: PM/P/37 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 3-5-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: Rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imbalan &amp; hukuman pada anak</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Menurut ibu apa pentingnya pemberian imbalan pada anak
Informan	
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk imbalan yang ibu berikan kepada anak.?
Informan	Kasih barang macam uang, bilang dia anak baik.
pewawancara	Pernakah ibu menjanjikan imbalan untuk anak?
informan	Perna
Pewawancara	Ibu menjanjikan apa pada anak
Informan	Kasih dia sandal baru dengan uang lagi
pewawancara	Menurut ibu apakah penting pemberian hukuman pada anak
Informan	Penting, karna anak-anak nakal
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang diberikan kepada anak.?
Informan	Sa biasa pukul, cubit, tarik dia punya telinga terus marah
Pewawancara	Apakah bapa ibu akan memberikan hukuman yang sama jika anak melakukan kesalahan yang sama
Informan	Iya yang sama lagi dulu
Pewawancara	Apakah ibu sudah menerapkan pemberian hukuman dan imbalan dalam keluarga.?
Informan	sudah penerapan dalam bentuk pujian memberikan hadia, kasih

	sayang.
Pewawancara	Jika sudah, bagaimana cara ibu menerapkan imbalan dan hukuman dalam kehidupan berkeluarga untuk perilaku anak.
Informan	Penerapan pemberian imbalan dan hukuman kita sudah lakukan dan caranya membantu orang tua untuk memperbaiki perilaku anak menjadi baik.
Pewawancara	Bagaimana menurut ibu terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah memberikan imbalan.
Informan	Kalau kita kasih imbalan anak dia semangat untuk bikin tugas dari sekolah.
pewawancara	Bagaimana menurut ibu terhadap dampak yang timbul pada perilaku anak setelah menerima hukuman.
Informan	Anak dia berubah dari dia punya kelakuan yang tidak baik menjadi baik jadi hukuman itu cara kita ubah anak.

<b>Code</b>	<b>: AN 1</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: DG/L/12 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 18-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: halaman rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imblan dan hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Apa imbalan itu penting saat anda melakukan perilaku baik?
Informan	Iya penting
pewawancara	Alasanya apa ade
Informan	Mama dengan bapa kasih sa hadiah supaya sa semangat dan sa harus tolong mama dengan bapa terus sa harus rajin
pewawancara	Apa saja bentuk imbalan yang biasa anda terima saat melakukan perbuatan baik.?
informan	Uang, mama biasa bilang sa anak baik, sa dapat kasih alat tulis untuk ke sekolah, seragam baru
Pewawancara	Waktu apa saja yang ade dapat kasih imblan
Informan	Kalau sa punnya orang tua ada dapat rezeki
Pewawancara	Apakah ade pernah mendapatkan janji dari orang tua untuk ade semangat
Informan	Perna

pewawancara	Janji orang tua seperti apa.
Informan	Kalau sa ulang tahun nanti sa dapat hadiah dari mama, pakian baru.
pewawancara	Apakah hukuman itu penting
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ade
Informan	Penting karna sa suka main banyak, melawan orangtua, pukul teman supaya saya kurangi nakal.
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang ade terima dari orangtua
Informan	Mama dengan bapa biasa tegur saya, marah saya jangan nakal,sa dapat pukul, cubit.
Pewawancara	Apakah ade membuat kesalahan yang sama ade dapat hukuman yang sama
Informan	Iya hukuman yang sama
Pewawancara	Apakah orang tua ade sudah menerapkan imbalan dan hukuman dalam rumah
Informan	Sudah
Pewawancara	Apakah sudah seimbang antara imbalan dan hukuman
Informan	Sudah
Pewawancara	Perilaku apa yang terjadi setelah ade mendapatkan imbalan
Informan	Senang, terus sa mau buat baik terus, seperti bantu mama terus.
Pewawancara	Perilaku apa yang dilakukan setelah ade mendapatkan hukuman
Informan	Sa tidak melawan orang tua lagi, sa kurangi nakal.

<b>Code</b>	<b>: AN2</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: AN/L/10 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 18-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: halaman rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imblan dan hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Apa imbalan itu penting saat anda melakukan perilaku baik?
Informan	Iya penting
pewawancara	Alasanya apa ade

Informan	Supaya sa semangat, kesekolah bantu orang tua, terus sa tidak nakal lagi sa dapat kasih hadiah dari sa punya orang tua.
pewawancara	Apa saja bentuk imbalan yang biasa anda terima saat melakukan perbuatan baik.?
informan	Sa biasa dapat uang, terus makanan jajan terus dapat blang anak pintar, baik kalau sa sudah bantu orang tua.
Pewawancara	Apakah ade perna mendaptkan janji dari orang tua untuk membuat ade semangat.
Informan	Perna
pewawancara	Janji orang tua seperti apa.
Informan	Kasih saya uang, belikan sa speaker untuk sa dengar lagu trus mama beli jadi sa semangat untuk bantu orang tua.
pewawancara	Apakah hukuman itu penting
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ade
Informan	supaya sa tidak bikin salah yang sama macam sa biasa ganggu teman terus marah teman juga. Sa biasa lawan orang tua sa pergi dari rumah dengan teman-teman terus sa ikut ribut dengan teman-teman.
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang ade terima dari orangtua
Informan	Sa dapat pukul terus dapat marah
Pewawancara	Apakah ade membuat kesalahan yang sama ade dapat hukuman yang sama
Informan	beda
Pewawancara	Alasannya apa ade
Informan	Supaya sa tidak ulangi salah yang sama
Pewawancara	Apakah orang tua ade sudah menerapkan imbalan dan hukuman dalam rumah
Informan	Sudah
Pewawancara	Apakah sudah seimbang antara imbalan dan hukuman
Informan	Sudah seimbang saya dapat imbalan dan hukuman dalam rumah dari orangtua
Pewawancara	Perilaku apa yang terjadi setelah ade mendapatkan imbalan

Informan	.tetap bikin perbuatan baik
Pewawancara	Perilaku apa yang dilakukan setelah ade mendapatkan hukuman
Informan	Sa kurangi perbuatan yang tidak baik macam banyak main, terus sa biasa pulang malam.

<b>Code</b>	<b>: AN3</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: KN/P/ 9 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 22-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: halaman rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imblan dan hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Apa imbalan itu penting saat anda melakukan perilaku baik?
Informan	penting untuk sa
pewawancara	Alasanya apa ade
Informan	Supaya sa pergi ke sekolah setiap hari, sa harus rajin terus sa harus berani nanti.
pewawancara	Apa saja bentuk imbalan yang biasa ade terima saat melakukan perbuatan baik.?
informan	Sa dapat bilang anak baik, rajin sudah bantu mama, terus dapat kasih uang jajan.
Pewawancara	Apakah ade pernah mendapatkan janji dari orang tua membuat ade untuk semangat.
Informan	Perna
pewawancara	Janji orang tua seperti apa.
Informan	Dapat kasih baju baru kalau hari raya.
pewawancara	Apakah hukuman itu penting
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ade
Informan	Karna sa suka main banyak supaya sa kurangi.
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang ade terima dari orangtua
Informan	Samarah terus dapat pukul supaya sa kurangi bermain
Pewawancara	Apakah ade membuat kesalahan yang sama ade dapat hukuman yang sama

Informan	Hukuman yang sama
Pewawancara	Apakah orang tua ade sudah menerapkan imbalan dan hukuman dalam rumah
Informan	Sudah
Pewawancara	Apakah sudah seimbang antara imbalan dan hukuman
Informan	Sudah seimbang sa dapat hadia terus hukuman atau dapat marah
Pewawancara	Perilaku apa yang terjadi setelah ade mendapatkan imbalan
Informan	Kalau sa dapat imbalan sa senang terus tolong orang tua kalau suruh sa mau buat.
Pewawancara	Perilaku apa yang dilakukan setelah ade mendapatkan hukuman
Informan	Saya berubah dari cara yang tidak baik terus sa tidak banyak bermain.

<b>Code</b>	<b>: AN4</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: MK/P/7 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 23-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: halaman rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imblan dan hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Apa imbalan itu penting saat anda melakukan perilaku baik?
Informan	Iya penting
pewawancara	Alasanya apa ade
Informan	Sa tetap rajin bantu orangtua
Pewawancara	Apa saja bentuk imbalan yang biasa anda terima saat melakukan perbuatan baik.?
informan	Sa bantu mama dengan bapa terus sa biasa dapat kasih uang jajan. Mama biasa bilang sa anak baik, bagus terus bapa biasa angkat jempol untuk sa.
Pewawancara	Waktu apa saja yang ade dapat kasih hadia
Informan	Waktu hari raya
Pewawancara	Apakah ade perna mendaptkan janji dari orang tua.
Informan	Perna
pewawancara	Janji orang tua seperti apa.

Informan	Kalau sa ulang tahun terus natal juga sa dapat kasih hadiah, pakian baru,sepatu baru sa senang sekali
pewawancara	Apakah hukuman itu penting
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ade
Informan	Supaya sa tidak banyak bermain lagi terus sa turut orang tua.
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang ade terima dari orangtua
Informan	Sa dapat marah terus kadang dapat pukul
Pewawancara	Apakah ade membuat kesalahan yang sama ade dapat hukuman yang sama
Informan	Iya hukuman yang sama, mama marah sa terus bilang sama sa jangan bermain terlalu banya.
Pewawancara	Apakah orang tua ade sudah menerapkan imbalan dan hukuman dalam rumah
Informan	Sudah
Pewawancara	Apakah sudah seimbang antara imbalan dan hukuman
Informan	Sudah seimbang.
Pewawancara	Perilaku apa yang terjadi setelah ade mendapatkan imbalan
Informan	Saya tetap bantu orangtua dan mau jadi anak baik.
Pewawancara	Perilaku apa yang dilakukan setelah ade mendapatkan hukuman
Informan	Sa menjadi baik

<b>Code</b>	<b>: AN 5</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: KK/L/10 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 23-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: halaman rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imblan dan hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Apa imbalan itu penting saat anda melakukan perilaku baik?
Informan	Iya penting
pewawancara	Alasanya apa ade
Informan	Sa dikasih imbalan supaya sa tetap turut orang terus sa dapat kasih imbalan itu kalau sa bikin yang baik

pewawancara	Apa saja bentuk imbalan yang biasa anda terima saat melakukan perbuatan baik.?
informan	Sa dapat sayang dari mama, kasih sa uang jajan terus sa dapat bilang anak ganteng baik, sa biasa dapat kasih gula-gula atau kue. Sepatu baru terus buku untuk sa sekolah
Pewawancara	Waktu apa saja ade dapat kasih imbalan
Informan	Yang sa ingat waktu sa ulang tahun
Pewawancara	Apakah ade perna mendapatkan janji dari orang tua.
Informan	perna
pewawancara	Janji orang tua seperti apa.
Informan	Sa dapat baju baru untuk hari raya supaya sa bisa pake pergi sembayang.
pewawancara	Apakah hukuman itu penting
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ade
Informan	Hukuman dari orang tua itu untuk ajar sa dari sekarang untuk sa jadi anak yang baik. Kalau sa bikin salah pasti mama atau bapa marah.
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang ade terima dari orangtua
Informan	Marah, dapat pukul tapi kadang sa lari.
Pewawancara	Apakah ade membuat kesalahan yang sama ade dapat hukuman yang sama
Informan	Sa dapat hukuman yang sama.
Pewawancara	Apakah orang tua ade sudah menerapkan imbalan dan hukuman dalam rumah
Informan	Sudah
Pewawancara	Apakah sudah seimbang antara imbalan dan hukuman
Informan	Sudah
Pewawancara	Perilaku apa yang terjadi setelah ade mendapatkan imbalan
Informan	Sa senang dan mau melakukan yang baik
Pewawancara	Perilaku apa yang dilakukan setelah ade mendapatkan hukuman
Informan	Kalau sa dapat hukuman karena salah yang sa buat jadi sa pikir tidak buat salah itu lagi.

<b>Code</b>	<b>: AN6</b>
<b>Inisial Informan</b>	<b>: BN/L/8 tahun</b>
<b>Tanggal wawancara</b>	<b>: 26-4-2022</b>
<b>Tempat wawancara</b>	<b>: halaman rumah</b>
<b>Topik wawancara</b>	<b>: Pemberian imblan dan hukuman</b>
<b>Hasil wawancara</b>	
pewawancara	Apa imbalan itu penting saat anda melakukan perilaku baik?
Informan	penting
pewawancara	Alasanya apa ade
Informan	Supaya sa tetap buat baik
pewawancara	Apa saja bentuk imbalan yang biasa anda terima saat melakukan perbuatan baik.?
informan	Sa perna dapat kasih jempol, dapat kasih uang, gula, kue, baju baru, buku, tas. Mama bilang sap u anak ganteng.
Pewawancara	Waktu apa saja ade dapat hadiah
Informan	Kalau mau hari Natal.
Pewawancara	Apakah ade perna mendapatkan janji dari orang tua.
Informan	Perna
pewawancara	Janji orang tua seperti apa.
Informan	Saya jalan-jalan orangtua, pakian baru.
pewawancara	Apakah hukuman itu penting
Informan	Penting
pewawancara	Alasannya apa ade
Informan	Supaya sa jangan bikin salah yang sama terus saya harus berubah
pewawancara	Apa saja bentuk-bentuk hukuman yang ade terima dari orangtua
Informan	Sa dapat marah, cubit pukul.
Pewawancara	Apakah ade membuat kesalahan yang sama ade dapat hukuman yang sama
Informan	hukuman yang sama
Pewawancara	Apakah orang tua ade sudah menerapkan imbalan dan hukuman dalam rumah

Informan	Sudah
Pewawancara	Apakah sudah seimbang antara imbalan dan hukuman
Informan	Sudah
Pewawancara	Perilaku apa yang terjadi setelah ade mendapatkan imbalan
Informan	Senang tetap semangat terus untuk sa buat baik
Pewawancara	Perilaku apa yang dilakukan setelah ade mendapatkan hukuman
Informan	Sa kurangi nakal.

